PERTANIAN PRESS

BPPSDMP IFAD Investing in rural people YESS

STRATEGI LAYANAN PENGEMBANGAN USAHA BAGI PEMUDA DI SEKTOR PERTANIAN :

PENGALAMAN IMPLEMENTASI BDSP PROGRAM YESS

STRATEGI LAYANAN PENGEMBANGAN USAHA BAGI PEMUDA DI SEKTOR PERTANIAN :

PENGALAMAN IMPLEMENTASI BDSP PROGRAM YESS

Pertanian Press
2025

STRATEGI LAYANAN PENGEMBANGAN USAHA BAGI PEMUDA DI SEKTOR PERTANIAN :

PENGALAMAN IMPLEMENTASI BDSP PROGRAM YESS

Pertanian Press
2025

STRATEGI LAYANAN PENGEMBANGAN USAHA BAGI PEMUDA DI SEKTOR PERTANIAN :
PENGALAMAN IMPLEMENTASI BDSP PROGRAM YESS

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah:
1. Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P.
2. Dr. Muhammad Amin, S.Pi., M.Si.

Tim Penyusun:
1. Ranny Mutiara Chaidirsyah
2. Miko Harjanti

Editor:
1. Tim Pura Barutama
2. Alifiyya Ummu Salma

Tim Penelaah:
1. Miko Harjanti
2. Ageng Hasanah Sulaiman

Penyusun Tabel dan Gambar:
1. Ridwan Rasyid

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Strategi layanan pengembangan usaha bagi pemuda di sektor pertanian : pengalaman implementasi BDSP program YESS / Ranny Mutiara Chairdirsyah, Miko Harjanti; editor, Tim Pura Barutama, Alifiyya Ummu Salma
EDISI	Cetakan pertama, 2025
PUBLIKASI	Bogor: Pertanian Press, 2025
DESKRIPSI FISIK	ix, 126 halaman ; 25 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-979-582-445-9 ISBN 978-979-582-446-6 (PDF)
SUBJEK	Kewiraswastaan
KLASIFIKASI	338.04 [23]
PERPUSNAS ID	https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1314522

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:
Pertanian Press
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jl. Harsono RM No.3 Ragunan, Jakarta Selatan

Alamat Redaksi:
Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. H. Juanda No. 20 Kota Bogor 16112
Website : https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress

Dikeluarkan oleh: Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan:
IFAD - International Fund for Agricultural Development
Dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama: Tahun 2025

Prakata

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, buku "Strategi Layanan Pengembangan Usaha Bagi Pemuda di Sektor Pertanian: Pengalaman Implementasi BDSP Program YESS" dapat diselesaikan dengan baik berkat rahmat dan izin-Nya.

Program YESS merupakan inisiatif strategis Kementerian Pertanian melalui Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan, dan Pengembangan SDM Pertanian untuk melahirkan generasi baru pemuda tani Indonesia melalui pendekatan kewirausahaan dan penguatan kapasitas. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, dikembangkan *Business Development Service Provider* (BDSP) pada kelembagaan penyedia layanan pengembangan usaha seperti BPP, P4S, PLUT maupun kelembagaan lainnya yang memenuhi persyaratan, sebagai jembatan yang mempertemukan pemuda tani dengan berbagai sumber daya kewirausahaan, sehingga hubungan yang semula terbatas kini tumbuh menjadi kolaborasi yang lebih erat, terarah, dan berkelanjutan bagi masa depan pertanian yang tangguh.

Buku ini hadir untuk menyoroti sekaligus mempertegas peranan BDSP dalam memberikan strategi layanan pengembangan usaha, dengan harapan dapat menjadi panduan pendampingan mandiri yang berkelanjutan setelah Program YESS berakhir pada tahun 2025. Penyusunannya didasarkan pada telaah pelaksanaan kegiatan BDSP, analisis praktik, studi kasus lapangan, serta penyiapan rekomendasi untuk penguatan peran BDSP dalam Program YESS. Karena itu, buku ini lebih dari sekadar bacaan, tetapi juga diharapkan menjadi rujukan praktis, inspirasi, sekaligus pijakan bagi upaya pengembangan kelembagaan pendampingan pemuda tani di masa mendatang.

Kami meyakini bahwa pencermatan terhadap buku ini akan mendorong lahirnya wawasan, gagasan, serta praktik baik yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran sekaligus acuan berkelanjutan bagi program-program di masa mendatang. Harapannya, buku ini mampu memberi kontribusi nyata dalam memperkuat upaya regenerasi pemuda tani di Indonesia, sehingga sektor pertanian tetap tumbuh dinamis dan berdaya saing melalui peran generasi muda.

Buku ini lahir melalui sinergi, komitmen, dan sumbangsih banyak pihak: pengelola Program YESS, para pemangku kepentingan, serta tim lapangan BDSP yang senantiasa bekerja dengan sepenuh hati. Dengan penuh hormat, Tim Penyusun menyampaikan apresiasi dan terima kasih mendalam atas segala dukungan, arahan, dan dedikasi yang telah memperkaya proses penyusunan buku ini.

Semoga buku ini dapat menggambarkan bagaimana BDSP di Program YESS berperan sebagai sahabat sekaligus penggerak bagi pemuda tani—membimbing langkah, memperluas akses, serta menumbuhkan kapasitas kewirausahaan mereka. Mari kita bangun bersama sebuah ekosistem pertanian yang ramah, inklusif, dan berdaya bagi lahirnya wirausahawan muda Indonesia.

Salam hangat,

Tim Penyusun

Daftar Isi

Penyusun ii

Prakata iii

Daftar Isi iv

Daftar Gambar v

Daftar Tabel vi

Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian vii

Kata Sambutan Kepala Pusat Pendidikan Pertanian viii

Kata Sambutan *Project Manager* YESS Program ix

BAB 1: Peran Strategis Program YESS dalam Penguatan Regenerasi dan Kewirausahaan Pemuda Pertanian 1

BAB 2: Peranan dan Dukungan *Business Development Service Provider* (BDSP) terhadap Pengembangan Usaha Penerima Manfaat Program YESS 5

1. BDSP: Definisi, Karakteristik dan Fungsi Strategis dalam Pengembangan Usaha 6
2. Model Ekosistem Kewirausahaan Pemuda dalam Program YESS 8
3. Posisi Strategis BDSP dalam Ekosistem Kewirausahaan Program YESS 10

BAB 3: Telaahan Implementasi BDSP sebagai Penggerak Kewirausahaan Pemuda di Sektor Pertanian 17

1. Mekanisme Penetapan dan Operasional BDSP 18
2. Kelembagaan BDSP 20
3. Klasifikasi BDSP 25
4. Praktik Baik Dukungan BDSP dalam Menumbuhkan Wirausaha Muda di Sektor Pertanian 29

BAB 4: Strategi Keberlanjutan BDSP Menuju Kemandirian Wirausaha Muda di Sektor Pertanian 39

1. Kebijakan Penguatan Pelayanan Pengembangan Usaha bagi Pemuda di Sektor Pertanian 40
2. Model Bisnis Kelembagaan BDSP Berkelanjutan 44
3. Strategi Keberlanjutan BDSP 46

BAB 5: Pembangunan Ekosistem Bisnis Pertanian yang Kondusif dan Berkelanjutan 51

Referensi 53

Daftar Gambar

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pengembangan Usaha di BDSP 3
Gambar 2. Kerangka Kerja BDSP 7
Gambar 3. Model Ekosistem Kewirausahaan Pemuda dalam Program YESS 9
Gambar 4. Kegiatan Pengenalan Usaha di Sektor Pertanian 11
Gambar 5. Jenis Kelembagaan BDSP 13
Gambar 6. Manfaat Pelatihan 13
Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan BDSP Program YESS 14
Gambar 8. Kegiatan Pengembangan Keterampilan di BDSP 15
Gambar 9. Kegiatan Workshop Business Motivation Pathways (BMP) di BDSP ... 19
Gambar 10. Jumlah BDSP dalam Bentuk Kelembagaan BPP Agustus 2025 20
Gambar 11. Jumlah BDSP dalam Bentuk Kelembagaan BPP Agustus 2025 21
Gambar 12. Jumlah BDSP dalam Bentuk Kelembagaan BPP Agustus 2025 23
Gambar 13. Instrumen BDSP 25
Gambar 14. Keragaan Kumulatif Klasifikasi BDSP Tahun 2023-2025 27
Gambar 15. BPP Tutur 29
Gambar 16. BPP Rilau Ale, Sulawesi Selatan 31
Gambar 17. P4S Putra Mandiri, Kalimantan Selatan 33
Gambar 18. PLUT KUMKM Subang 35
Gambar 19. Kegiatan Peningkatan Kapasitas Pemuda 42
Gambar 20. Peran dan Kegiatan BDSP Program YESS 45
Gambar 21. Ekosistem Kewirausahaan Program YESS 48
Gambar 22. Kegiatan Tahunan BDSP 52

Daftar Tabel

Tabel 1. Keragaan Klasifikasi BDSP 2023-2025..... 26

Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Pertanian merupakan sektor strategis yang berperan fundamental dalam menjamin ketersediaan pangan, menopang stabilitas ekonomi nasional, serta menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, kehadiran petani muda menjadi faktor kunci yang menentukan kesinambungan pembangunan pertanian, karena mereka membawa energi, kreativitas, dan adopsi inovasi yang lebih cepat. Lahirnya wirausahawan muda pertanian dalam jumlah yang semakin signifikan dewasa ini dapat dipandang sebagai modal sosial sekaligus modal ekonomi yang krusial bagi ketahanan pangan dan keberlanjutan pembangunan pedesaan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi besar tersebut dibutuhkan mekanisme kerja sama dan koordinasi lintas pemangku kepentingan yang terintegrasi, efektif, dan efisien.

Melalui Program YESS yang berada di bawah naungan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian serta Pusat Pendidikan Pertanian, Kementerian Pertanian, koordinasi tidak hanya dilakukan pada tataran pusat, tetapi juga diwujudkan melalui pemantauan dan pelayanan langsung di tingkat lapangan yang memiliki urgensi strategis. Hal ini penting, sebab tanpa adanya fondasi kelembagaan yang kuat di lapangan, implementasi program berisiko kehilangan efektivitas dan keberlanjutan. Salah satu peran strategis dalam implementasi Program YESS terletak pada keberadaan *Business Development Service Provider* (BDSP), yang selama ini berfungsi secara signifikan sebagai institusi pendamping, penghubung jaringan, sekaligus fasilitator dalam penguatan kapasitas serta pengembangan usaha pemuda tani. Posisi BDSP dapat dipandang sebagai instrumen kelembagaan yang esensial untuk menjamin tercapainya tujuan regenerasi petani melalui pendekatan kewirausahaan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pendampingan dan pelatihan kewirausahaan merupakan faktor penting dalam memperkuat kapasitas pemuda tani, sebab tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta orientasi bisnis yang berkelanjutan. Program YESS memang telah menyediakan berbagai fasilitas seperti dana hibah, alsintan, dan program pendukung lainnya, namun tanpa mekanisme pendampingan yang terarah dan berkelanjutan, manfaat tersebut berisiko tidak optimal. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan menjadi kunci agar setiap dukungan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan mampu meningkatkan daya saing pemuda tani.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif dalam memperkuat kapasitas pendampingan dan pengembangan usaha pemuda tani melalui peran BDSP. Lebih dari itu, kehadirannya diharapkan menjadi referensi yang relevan, berkelanjutan, sekaligus landasan bagi lahirnya generasi muda pertanian yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing global.

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Kata Sambutan Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan nasional Indonesia. Kapabilitas generasi muda pada masa kini akan menjadi determinan utama dalam mengarahkan perjalanan bangsa dalam beberapa tahun mendatang. Dalam hal ini, kualitas sumber daya pemuda dituntut untuk bisa senantiasa adaptif, berdaya saing, tangguh dan berkarakter mandiri. Fenomena bonus demografi yang tengah dialami Indonesia saat ini mengharuskan adanya kebijakan yang efektif dan tepat sasaran, sehingga potensi kuantitas pemuda tidak berkembang menjadi penghalang, melainkan dapat ditransformasi menjadi sebuah kesatuan *power* sekaligus pilar dalam pembangunan bangsa.

Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), Kementerian Pertanian dibawah koordinasi Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP berupaya mengoptimalkan potensi bonus demografi dalam sektor pertanian. Hadirnya juga urgensi *aging farmers* di Indonesia, semakin menegaskan pentingnya investasi strategis terhadap kapasitas generasi muda pertanian. Program YESS menginisiasi penguatan kelembagaan pelayanan pengembangan usaha pada lembaga yang telah hadir dan dekat dengan masyarakat perdesaan sebagai *Business Development Service Provider* (BDSP) yang bertujuan untuk memastikan proses regenerasi petani dapat berjalan secara maksimal, khususnya pada aspek pendampingan usaha, penguatan kapasitas kewirausahaan, serta keterhubungan pemuda tani dengan sumber daya yang relevan.

BDSP hadir sebagai lembaga yang diberikan mandat untuk menyediakan layanan pengembangan usaha bagi penerima manfaat Program YESS. Peran BDSP bukan hanya sebatas pendamping, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan pemuda tani dengan akses permodalan, teknologi, pasar, serta informasi. Dengan kata lain, BDSP menjadi katalis yang memastikan pemuda mampu tumbuh sebagai wirausaha pertanian yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

Buku ini menghadirkan informasi mengenai strategi layanan pengembangan usaha melalui peran BDSP, lengkap dengan telaah implementasi kegiatan, praktik baik, studi kasus lapangan, serta rekomendasi kebijakan untuk memperkuat keberlanjutannya. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis tumbuhnya wirausahawan muda pertanian di masa mendatang.

Dr. Muhammad Amin, S.Pi, M.Si

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik jajaran pengelola Program YESS, para pemangku kepentingan, maupun tim lapangan BDSP yang senantiasa menunjukkan dedikasi dan komitmen luar biasa. Semoga sinergi, masukan, serta pengalaman yang telah diberikan dapat terus menjadi landasan kokoh dalam memperkuat upaya bersama mendorong regenerasi pemuda tani di Indonesia.

Kata Pengantar *Project Manager* Program YESS

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam sektor pertanian, yakni rendahnya regenerasi petani dan tingginya angka pengangguran pemuda. Kedua isu ini saling terkait dan memerlukan perhatian serta solusi yang terintegrasi. Berdasarkan tantangan tersebut, Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) hadir sebagai upaya menjawab ancaman ketahanan pangan dan masa depan pertanian Indonesia.

Program YESS dilaksanakan di empat provinsi yakni Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Provinsi Jawa Timur terdiri atas dan 19 kabupaten. Terdapat empat komponen program yaitu transisi pemuda perdesaan untuk bekerja, kewirausahaan pemuda perdesaan, investasi untuk pemuda perdesaan di bidang pertanian, dan lingkungan yang menunjang untuk pemuda perdesaan.

Kegiatan pengembangan *Business Development Services Provider* (BDSP) dalam Program YESS diinisiasi sebagai salah satu strategi untuk memperkuat dukungan terhadap wirausaha muda di pedesaan. Melalui pendekatan ini, Program YESS berupaya menghadirkan lembaga pendamping yang mampu memberikan layanan pengembangan usaha secara profesional, mulai dari pelatihan, konsultasi bisnis, hingga fasilitasi akses pasar dan keuangan. Kehadiran BDSP diharapkan dapat mempercepat peningkatan kapasitas penerima manfaat dan memperluas dampak program secara berkelanjutan.

Peran BDSP menjadi sangat penting dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan muda yang produktif dan berdaya saing. Sebagai mitra strategis, BDSP tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan bisnis, tetapi juga sebagai jembatan antara petani muda, pelaku usaha, dan berbagai pihak terkait. Melalui dukungan teknis, kelembagaan, dan sosial-ekonomi yang diberikan, BDSP membantu penerima manfaat untuk mengembangkan usaha secara lebih terarah, efisien, dan berkelanjutan.

Melalui buku *Business Development Services Provider*: Penggerak Pengembangan Usaha Muda di Pedesaan ini, diharapkan dapat tergambarkan peran penting BDSP dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian pelaku usaha muda di wilayah sasaran Program YESS. Semoga inisiatif ini menjadi inspirasi bagi berbagai pihak untuk terus berkolaborasi dalam memperkuat peran BDSP sebagai pendorong tumbuhnya wirausaha muda di sektor pertanian dan pedesaan secara berkelanjutan

Dr. Miko Harjanti S.E., M.Se

PERTANIAN PRESS

BAB 01

PERAN STRATEGIS PROGRAM YESS DALAM PENGUATAN REGENERASI DAN KEWIRAUSAHAAN PEMUDA PERTANIAN

Program YESS merupakan sebuah program pemberdayaan untuk mendukung regenerasi petani di pedesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja di sektor pertanian. Kehadiran Program YESS merupakan inisiatif strategis untuk menjawab tantangan regenerasi petani di Indonesia. Selama ini, sektor pertanian identik dengan pelaku usia lanjut, sementara minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian relatif rendah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan ketahanan pangan dan inovasi di sektor pertanian.

Sesuai dengan tujuannya, Program YESS berperan penting dalam membuka ruang dan peluang bagi generasi muda untuk melihat pertanian bukan hanya sebagai kegiatan produksi tradisional, tetapi juga sebagai bidang usaha yang menjanjikan. Melalui pendekatan kewirausahaan dan peningkatan kapasitas, YESS mendorong lahirnya wirausaha muda pertanian yang mampu memadukan keterampilan teknis, manajerial, dan inovasi.

Program YESS melakukan pendukungan bagi para pemuda pedesaan, khususnya yang berasal dari latar belakang ekonomi miskin dan rentan miskin, dalam: (i) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda untuk memanfaatkan peluang bursa kerja dan usaha pada sektor pertanian; (ii) Memfasilitasi pemuda dalam akses pasar; (iii) Memfasilitasi pemuda dalam akses permodalan; dan (iv) Menghasilkan profil SDM Pertanian yang profesional, mandiri, berdaya saing dan berjiwa wirausaha.

Dalam rangka memperluas jangkauan pada tingkat akar rumput, Program YESS didesain untuk menyiapkan jejaring kerja mobilisasi dan penjangkauan dengan menekankan pada aspek inklusivitas dan keseimbangan gender di setiap lokasi program. Dengan demikian, YESS tidak hanya menumbuhkan individu yang sukses dalam usaha tani, tetapi juga melahirkan agen perubahan yang mampu memberi dampak sosial-ekonomi di komunitasnya

Secara keseluruhan, peran Program YESS dapat dilihat dalam tiga dimensi utama yaitu: (1) Peningkatan Kapasitas Pemuda Pertanian melalui pelatihan, mentoring, dan pendampingan usaha; (2) Penciptaan Lapangan Kerja dan Wirausaha baru di sepanjang rantai nilai usaha pertanian serta (3) Penguatan Ekosistem Agribisnis Lokal yang mendorong kolaborasi antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan terutama pendidikan vokasi, dan komunitas.

Perkembangan kewirausahaan para penerima manfaat di lapangan menunjukkan hasil yang signifikan berupa tumbuhnya wirausaha muda yang mampu membangun usaha di sektor pertanian. Dampak nyata dari Program YESS terlihat dengan munculnya wirausaha muda pertanian baru di berbagai wilayah lokasi program. Mereka tidak hanya mampu mengelola usaha secara profesional, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan di komunitasnya, menginspirasi, membuka lapangan kerja, dan menggerakkan ekonomi lokal.

Dengan demikian, Program YESS berperan penting dalam memperkuat fondasi kewirausahaan pemuda pertanian Indonesia. Program ini tidak hanya menjawab persoalan regenerasi petani, tetapi juga menempatkan generasi muda sebagai motor penggerak pembangunan pertanian yang modern, inovatif, dan berdaya saing di era global.

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pengembangan Usaha di BDSP

Program YESS memperkenalkan satu peran yang melakukan pendampingan sekaligus pelayanan pengembangan usaha bagi penerima manfaat program yang dikenal dengan nama *Business Development Service Provider* (BDSP) yaitu lembaga yang memiliki kapasitas melayani pengembangan usaha seperti pelatihan, akses pemasaran hingga akses pembiayaan untuk permodalan.

BDSP merupakan lembaga atau organisasi yang secara khusus diberikan mandat untuk menyediakan berbagai layanan pengembangan usaha bagi penerima manfaat Program YESS. Kehadirannya menjadi jembatan antara pemuda tani dengan sumber daya pembangunan ekonomi, baik itu akses permodalan, teknologi, pasar, maupun informasi. Dengan kata lain, BDSP berperan sebagai katalis yang menghubungkan pemuda dengan peluang dan dukungan yang dibutuhkan agar mereka dapat tumbuh sebagai wirausaha pertanian yang mandiri dan berdaya saing.

Dalam ekosistem Program YESS, keberadaan BDSP memegang peran sentral sebagai penggerak layanan pengembangan usaha bagi para penerima manfaat. Melalui BDSP, diharapkan para pemuda di perdesaan tidak hanya mendapatkan pelatihan semata, tetapi juga pembekalan manajerial, pendampingan bisnis, serta akses jaringan yang lebih luas. Dengan demikian, BDSP membantu mengubah orientasi pemuda dari sekadar usaha menjadi "wirausaha pertanian" yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

Potensi pemuda sebagai penggerak pembangunan pertanian sangat besar, namun masih terdapat berbagai kesenjangan dalam pengembangan usaha yang mereka butuhkan. Kesenjangan ini berkaitan dengan kondisi layanan pengembangan usaha yang tersedia bagi pemuda tani termasuk penerima manfaat Program YESS saat ini, dan sejauh mana layanan tersebut mampu menjawab kebutuhan mereka dalam memulai dan mengembangkan usahanya.

Disisi lain, kesenjangan juga dihadapi oleh Penerima manfaat Program YESS dan pemuda tani secara umum dalam mengakses layanan pengembangan usaha,

untuk itu peran BDSP dapat dioptimalkan untuk menjembatani kesenjangan layanan pengembangan usaha pemuda tani khususnya terkait permodalan, teknologi, dan akses pasar serta strategi kebijakan yang untuk memperkuat peran BDSP agar lebih inklusif dan berkelanjutan.

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman Program YESS dalam meningkatkan dan mengembangkan peran BDSP yang dapat memberikan gambaran tentang peranan BDSP dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kewirausahaan serta menggali praktik baik dan model pengembangan BDSP yang telah dilakukan oleh Program YESS.

Di sisi lain, buku ini juga diharapkan dapat memberikan strategi praktis layanan pengembangan usaha bagi para pendamping/fasilitator di lapangan yang dapat menjadi panduan keberlanjutan pendampingan kewirausahaan bagi para penerima manfaat Program YESS pasca berakhirnya program di tahun 2025.

Telaahan pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BDSP dalam mendukung kewirausahaan Program YESS baik praktik baik maupun implementasi di lapangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penyusunan buku ini yang pada bagian akhir dirumuskan alternatif rekomendasi kebijakan pengembangan layanan pengembangan usaha dan kewirausahaan bagi para pemuda di sektor pertanian.

PERTANIAN PRESS

BAB 02

PERANAN DAN DUKUNGAN *BUSINESS DEVELOPMENT SERVICE PROVIDER* (BDSP) TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA PENERIMA MANFAAT PROGRAM YESS

1. BDSP: Definisi, Karakteristik dan Fungsi Strategis dalam Pengembangan Usaha

Business Development Services Provider (BDSP) didefinisikan sebagai layanan non-keuangan dan produk yang ditawarkan kepada pengusaha/wirausahawan di berbagai tahap kebutuhan bisnis mereka. Layanan ini terutama ditujukan untuk transfer pengetahuan, keterampilan atau konsultasi bisnis. Pelayanan pendukungan bisnis ini telah tumbuh seiring dengan proses pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) maupun mikro, ini menunjukkan bahwa UKM tidak hanya membutuhkan dukungan keuangan tetapi juga pelayanan pengembangan usaha untuk merangsang pertumbuhan dalam berbagai aspek antara lain teknis, kelembagaan, sosial-ekonomi, dan akses pasar.

Istilah BDSP sebenarnya telah lama dikenal menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2001), BDSP dinyatakan sebagai layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, akses ke pasar dan kemampuannya untuk bersaing. Ruang lingkup yang dilakukan oleh BDSP berupa layanan bisnis, baik strategis maupun operasional seperti pelatihan, konsultasi dan layanan konsultasi, bantuan pemasaran, informasi, pengembangan dan transfer teknologi, promosi hubungan bisnis atau dapat berupa bantuan teknis dan manajemen di bidang keuangan,

Selanjutnya menurut *Asian Development Bank* (ADB, 2001) menyebutkan bahwa BDSP adalah perusahaan, lembaga atau individu yang menyediakan layanan pengembangan bisnis langsung kepada usaha skala kecil dan menengah. Bisa berupa organisasi swasta/nirlaba, organisasi publik/nirlaba, LSM, lembaga pemerintah atau asosiasi industri yang memberikan layanan langsung kepada usaha skala kecil dan menengah.

Di Indonesia, sektor ini telah mulai muncul sebagai suatu profesi yang menyediakan berbagai bentuk jasa/layanan kepada klien (umumnya adalah pelaku usaha/ UMKM) yang bergerak di bidang pengembangan bisnis. Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 07/PER/M.KUKM/IX/2005 tanggal 27 September 2005 menjadi payung hukum penting yang mengatur secara teknis pemberdayaan *Business Development Service-provider* atau Lembaga Pengembangan Bisnis (BDS-P/LPB) dalam mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Regulasi ini dirancang untuk menyiapkan BDSP sebagai lembaga yang dapat memberikan layanan pengembangan usaha secara sistematis dan profesional. Pendekatan ini mencakup:

a. Standar Kualifikasi berupa penetapan kriteria lembaga dan tenaga pendamping (fasilitator) yang memenuhi syarat profesional.

b. Layanan Terarah yaitu BDSP diarahkan untuk memberikan pelatihan, bimbingan teknis, pelatihan manajemen, dan pendampingan usaha (mentoring).

c. Koordinasi Lintas Pemangku Kepentingan dengan menempatkan BDSP menjadi penghubung antara pelaku usaha dengan pemerintah, lembaga keuangan, pasar, dan mitra strategis lainnya.

d. Monitoring & Evaluasi yang mencakup sistem pelaporan, evaluasi kinerja, dan pertanggungjawaban layanan BDSP.

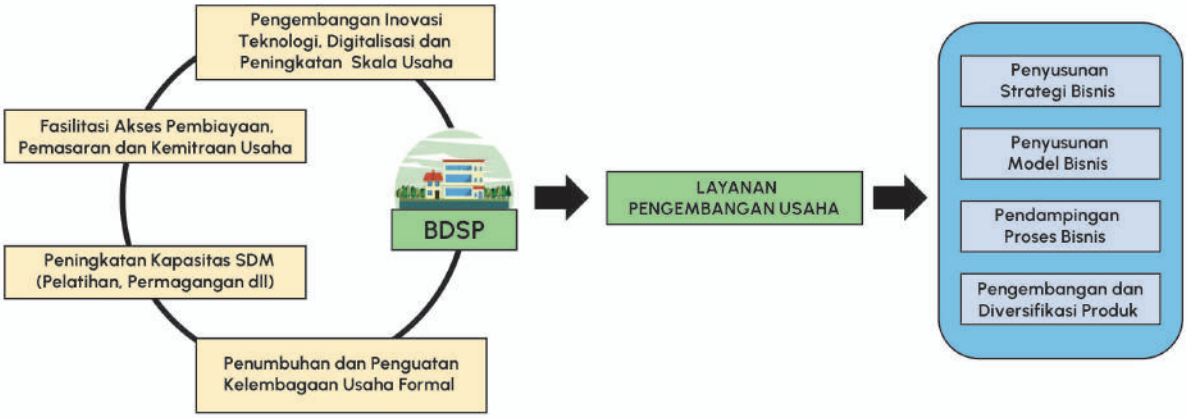

Gambar 2. Kerangka Kerja BDSP

Implementasi kebijakan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) penetapan kelembagaan BDSP di tingkat lokal maupun regional yang memenuhi kualifikasi tertentu, baik dari sisi sumber daya manusia maupun tata kelola organisasi; (2) penyusunan dan penyediaan layanan pengembangan usaha, meliputi pelatihan kewirausahaan, konsultasi manajemen, pendampingan teknis produksi, fasilitasi akses permodalan, hingga penguatan jaringan pemasaran; (3) pelaksanaan monitoring dan evaluasi untuk menjamin mutu layanan serta memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar memberi dampak bagi pengembangan usaha kecil dan menengah.

Implementasi regulasi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi multipihak. BDSP diarahkan untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah, koperasi, lembaga keuangan, swasta, maupun perguruan tinggi agar layanan yang diberikan lebih relevan dengan kebutuhan riil pelaku usaha. Dengan pola kolaboratif ini, BDSP tidak hanya menjadi penyedia layanan, tetapi juga katalisator terbentuknya ekosistem usaha yang sehat, khususnya di sektor pertanian dan agribisnis.

Melalui Peraturan Menteri Koperasi tersebut, diharapkan BDSP mampu mendorong terciptanya wirausaha baru yang tangguh, meningkatkan daya saing pelaku usaha kecil, serta memperkuat ketahanan ekonomi daerah.

Pada saat ini, Kementerian Koperasi dan UKM tidak selalu menggunakan istilah "BDSP," Hal ini diperkuat dengan adanya perubahan Kementerian Koperasi dan UMKM menjadi dua kementerian yang berbeda yaitu Kementerian Koperasi dan Kementerian UKM, namun inisiatif-inisiatif yang diakukan oleh lembaga yang menangani koperasi dan pengembangan UKM ini masih mencerminkan model layanan pengembangan usaha yang serupa berfokus pada pendampingan, kapasitas, akses pasar, dan jejaring kolaboratif. Pemanfaatan kerjasama kelembagaan, inovasi digital, serta penguatan produk lokal menjadi implementasi nyata fungsi BDSP dalam ranah UMKM dan koperasi di Indonesia.

2. Model Ekosistem Kewirausahaan Pemuda dalam Program YESS

Program YESS dirancang untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi para pemuda di perdesaan agar dapat bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian, Pendekatan yang dilakukan kepada para pemuda merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan komprehensif seperti pelatihan dan peningkatan kapsitas lainnya, permagangan, fasilitasi akses pembiayaan usaha baik melalui sumber-sumber pembiayaan maupun pemberian hibah kompetitif dan juga dukungan kebijakan yang responsif terhadap pengembangan usaha petani muda, sehingga mampu mewujudkan terbentuknya ekosistem kewirausahaan pemuda.

Model ekosistem kewirausahaan pemuda dalam Program YESS dibangun dengan pendekatan kolaborasi multipihak yang menempatkan pemuda sebagai pusat dari seluruh intervensi sebagai penerima manfaat program. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, di mana pemuda tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga didukung oleh jejaring kelembagaan, sumber daya, dan kebijakan yang berkesinambungan.

Dalam model ini, penerima manfaat Program YESS diposisikan sebagai pelaku utama yang mengembangkan usaha berbasis pertanian dan agribisnis. Untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan maka para penerima manfaat dihubungkan dengan berbagai elemen penting yang membentuk ekosistem kewirausahaan, yaitu:

a. BDSP sebagai penyedia layanan pengembangan usaha yang memberikan pendampingan, fasilitasi akses modal, teknologi, serta jejaring pasar. BDSP menjadi tulang punggung dalam mendukung

pertumbuhan usaha pemuda secara terstruktur dan berkelanjutan.

b. Lembaga Pendidikan Vokasi Pertanian yang memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan praktis. Keterlibatan sekolah vokasi, perguruan tinggi, dan pusat pelatihan mempercepat transfer pengetahuan dan inovasi kepada pemuda.

c. Lembaga Keuangan yang menjadi mitra utama dalam penyediaan modal usaha. Melalui kerja sama dengan BDSP, lembaga keuangan tidak terbatas pada perbankan tetapi lembaga pembiayaan lainnya yang dapat mengembangkan produk pembiayaan yang inklusif dan sesuai dengan karakteristik usaha pemuda pertanian.

d. Pelaku Usaha dan Pasar yang akan menjadi penentu keberlanjutan usaha melalui kemitraan, kontrak produksi, serta perluasan akses distribusi. Keterlibatan sektor swasta memastikan produk pemuda terserap di pasar dan memiliki nilai tambah ekonomi.

e. Pemerintah Pusat dan Daerah dengan menyediakan regulasi, dukungan anggaran, kebijakan insentif, serta infrastruktur kelembagaan yang memperkuat jalannya ekosistem. Peran pemerintah daerah sangat penting karena bersentuhan langsung dengan kebutuhan pemuda di wilayah sasaran.

Model ekosistem ini bersifat integratif, di mana setiap aktor memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pemuda tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan didukung oleh sistem yang saling terhubung untuk mengatasi hambatan klasik kewirausahaan pertanian, seperti keterbatasan modal, akses pasar, dan teknologi.

PENGEMBANGAN EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN PEMUDA DI SEKTOR PERTANIAN

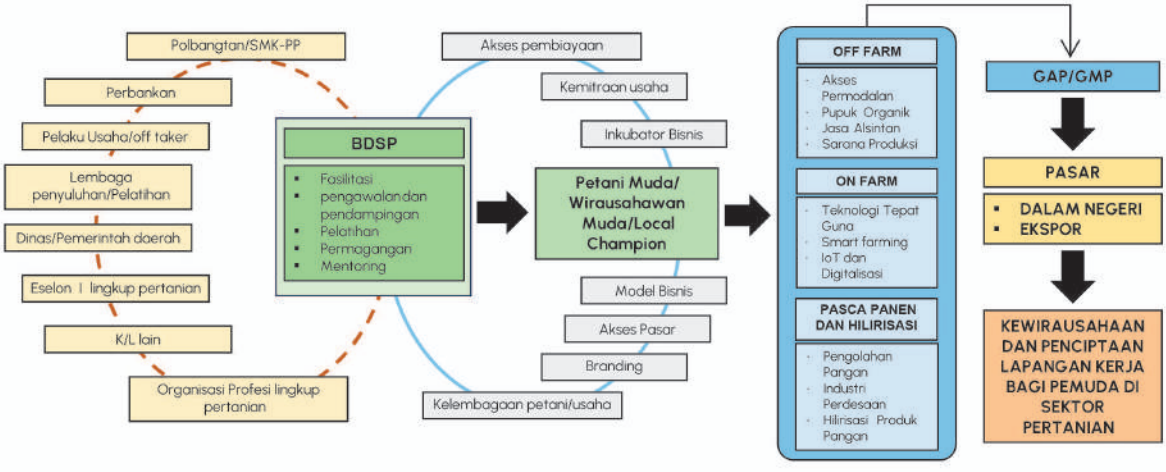

Gambar 3. Model Ekosistem Kewirausahaan Pemuda dalam Program YESS

3. Posisi Strategis BDSP dalam Ekosistem Kewirausahaan Program YESS

Kewirausahaan adalah unsur utama pembangun program YESS, Keberhasilan program YESS diukur dari meningkatnya pemuda perdesaan yang menjadi wirausaha di sektor pertanian. Pilihan menjadi wirausaha, sesungguhnya merupakan alternatif pekerjaan yang cukup menjanjikan untuk para pemuda di perdesaan, namun pilihan menjadi wirausaha belum banyak tumbuh di kalangan generasi muda.

Intensi yang cukup tinggi untuk menjadi wirausaha, terkadang belum diikuti oleh perilaku wirausaha dalam bentuk mendirikan, mengelola, dan mengembangkan usaha. Artinya ada faktor lain yang menyebabkan mengapa mereka hanya sekedar menginginkan tetapi tidak berani memulai atau mewujudkan. Untuk itu diperlukan adanya upaya peningkatan kapasitas bagi generasi muda untuk melahirkan calon wirausaha baru.

Di sisi lain, pengembangan usaha di sektor pertanian memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui penguatan sistem pertanian yang berujung pada meningkatkan pendapatan petani. Namun, upaya para petani dalam proses pengembangan kewirausahaan sering dihadapkan pada berbagai kendala yang membatasi mereka untuk berkontribusi secara efektif pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata diantaranya yaitu:

a. Skala ekonomi yang tidak memadai untuk mencapai keuntungan;
b. Risiko tinggi yang terkait dengan komoditas pertanian yang rentan rusak dan fluktuasi harga;
c. Kekurangan modal, aset dan infrastruktur;
d. Akses terbatas ke pasar, dan
e. Keterampilan teknis dan manajerial yang tidak memadai.

Kondisi umum di negara-negara berkembang, sebagian besar pertanian terfragmentasi dan dikelola oleh petani kecil, dengan cara ini, mereka memainkan peran penting dalam kegiatan bisnis pertanian Namun, di sisi lain partisipasi para petani di pasar modern masih belum terorganisir dengan baik, petani sering terhambat dalam pertumbuhan bisnis mereka oleh faktor keuangan dan non-keuangan, seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan teknis yang tidak memadai, kurangnya informasi dan akses pasar yang buruk.

Faktor-faktor ini dapat berdampak negatif pada pengembangan usaha kecil. Membantu mereka melalui penyediaan layanan pengembangan bisnis merupakan satu upaya yang mampu memberikan solusi terdekat kepada mereka. dalam meningkatkan produktivitas, profitabilitas, dan daya saing perusahaan mereka.

Program YESS mengadopsi istilah BDSP sebagai salah satu kelembagaan yang diberikan mandat untuk memberikan layanan pengembangan usaha bagi para penerima manfaat Program YESS termasuk usaha kecil lainnya di lokasi program.

Sesuai dengan dokumen pelaksanaan Kegiatan Program YESS, BDSP merupakan layanan komprehensif yang mencakup identifikasi dan informasi tentang peluang usaha, serta dukungan dalam pengembangan rencana usaha, membantu memberikan pertimbangan dalam pendirian kelembagaan usaha formal, pemasaran dan layanan inovasi teknologi. Tentu saja desain dan pengembangan kerangka kerja BDSP sangat spesifik tergantung dari model bisnis yang akan dikembangkan oleh para petani di wilayah layanannya. Secara umum tujuan utama dari keberadaan BDSP yaitu:

a. Menyediakan layanan non keuangan kepada para petani, pengusaha skala kecil dan mikro serta pengusaha lainnya.

b. Menyediakan layanan literasi keuangan dan dukungan perencanaan usaha yang dapat dijadikan sebagai isntrumen pengusulan pembiayaan kepada berbagai lembaga atau pihak penyedia fasilitas pembiayaan usaha.

c. Memfasilitasi dukungan advokasi dan perlindungan hukum apabila terjadi masalah yang menyangkut hak-hak hukum sebagai pengusaha.

Program YESS telah memberi peluang kepada berbagai kelembagaan yang melakukan pelayanan usaha bagi para petani maupun UKM untuk dapat dijadikan sebagai BDSP sehingga dapat berasal dari lembaga milik pemerintah pusat maupun daerah seperti: Balai Penyuluhan dan Pertanian (BPP), Balai Latihan Kerja (BLK), Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) dan lainnya, termasuk lembaga miliki petani seperti: Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) dan lainnya.

Gambar 4. Kegiatan Pengenalan Usaha di Sektor Pertanian

Penetapan lembaga yang dapat berperan sebagai BDSP ditetapkan melalui proses *assessment* dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan NPMU yang dilanjutkan dengan adanya penetapan oleh Direktur Polbangtan/ kepala SMK-PP sebagai direktur PPIU Program YESS.

Secara umum pelayanan yang diberikan oleh BDSP Program YESS kepada penerima manfaat program diberikan dalam bentuk:

a. **Pengembangan keterampilan teknis dan manajemen;**
Kegiatan ini berupa peningkatan kapasitas dalam manajemen usaha dasar yang diberikan kepada penerima manfaat: *Workshop Business Motivation Pathway* dan pelatihan *Start-Up*; peningkatan kapasitas/pelatihan literasi keuangan; pelatihan teknis pertanian lanjutan (*advance training*) yang diberikan kepada penerima manfaat program yang tergabung dalam klaster pertanian yang didukung program.

b. **Perencanaan bisnis dan dukungan untuk penciptaan usaha;**
Kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan penyusunan proposal usaha untuk dapat mengakses pembiayaan usaha yang akan digunakan untuk memulai/mengembangkan usaha di sektor pertanian.

c. **Kemitraan usaha dan intermediasi untuk menghubungkan pelaku usaha dengan *stakeholder* lain dan penyedia jasa keuangan;**
Kegiatan ini berupa kemitraan yang dibangun oleh setiap BDSP dengan *stakeholder* pertanian di dalam maupun di wilayah nya (*local champion*, *off-taker*, dan lainnya) serta lembaga-lembaga pembiayaan baik perbankan maupun non-perbankan dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan usaha-usaha para penerima manfaat.

d. **Perijinan, standar dan sertifikasi dan menggunakan layanan digital;**
Kegiatan ini berupa fasilitasi dan peningkatan kapasitas BDSP terhadap penerima manfaat dalam bentuk penyampaian informasi dan pendampingan terhadap faktor-faktor pendukung yang diperlukan dalam pengembangan usaha.

Sebagai lembaga layanan usaha, maka pelaku utama yang mendapatkan manfaat dari keberadaan BDSP adalah para petani baik petani muda maupun petani pada umumnya serta pengusaha skala kecil dan menengah yang menjadi klien aktual atau paling potensial dari layanan BDSP. Fasilitator di BDSP baik itu penyuluh pertanian, tenaga teknis maupun fasilitator di P4S merupakan aspek penting berfungsinya BDSP dengan baik melalui pelayanan bagi para pengguna untuk berkonsultasi usaha dan pemasaran, membantu mengembangkan produk baru, mempromosikan praktik yang baik dengan memperkenalkan inovasi teknologi serta membangun kapasitas manajerial usaha.

Pelayanan BDSP Program YESS selain dilakukan oleh para penyuluh atau fasilitator P4S dan kelembagaan lainnya juga didukung oleh:

a. *Financial Advisor*, yang bertugas untuk memperkuat kemampuan BDSP dalam memberikan [endampingan inklusi keuangan kepada penerima manfaat.

b. *Mobilizer*, yang bertugas untuk menjangkau pemuda perdesaan dari segala latar belakang untuk dapat mengakses program dan layanan BDSP

c. Fasilitator Pemuda, yang bertugas melakukan sosialisasi kegiatan program YESS dan melakukan pendampingan terhadap individual penerima manfaat.

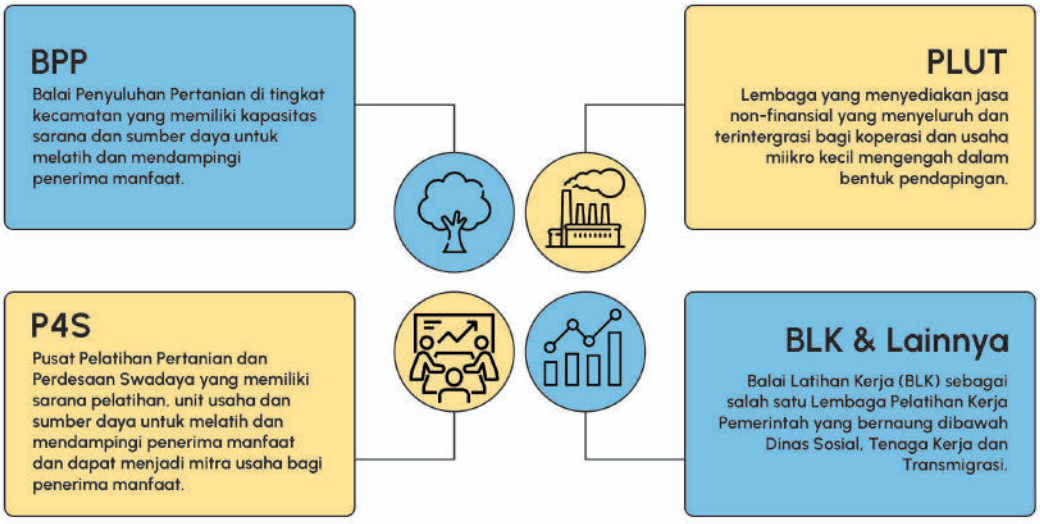

Gambar 5. Jenis Kelembagaan BDSP

Secara umum tugas BDSP sesuai dengan dokumen desain Program YESS yaitu:

a. Melaksanakan pelatihan bagi penerima manfaat yaitu:

Gambar 6. Jenis Kelembagaan BDSP

b. Mengidentifikasi mentor/*local champion* dalam wilayah jangkauan BDSP, melatih dan memastikan kualitas pendampingan/fasilitasi yang diberikan serta melaksanakan pemberdayaan dalam penguatan kapasitas manajemen usaha penerima manfaat.

c. Memberikan pelayanan konsultasi pengembangan usaha terhadap setiap penerima manfaat yang tengah memulai/ mengembangkan usaha nya serta memantau perkembangan usahanya.

d. Membantu menyiapkan rencana pengembangan usaha penerima manfaat termasuk memberikan dukungan penerapan inovasi serta penerapan teknologi tepat guna.

e. Bekerjasama dengan stakeholder lainnya seperti off taker, perbankan, dan sumber pembiayaan lainnya untuk menunjang akses pasar dan pembiayaan bagi penerima manfaat.

Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan BDSP Program YESS

Keberadaan BDSP pada rangkaian ekosistem kewirausahaan pemuda Program YESS berperan sebagai penggerak layanan pengembangan usaha bagi para penerima manfaat sekaligus sebagai penghubung pemuda dengan berbagai sumber daya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, akses pasar, maupun dukungan permodalan.

Selain itu, BDSP juga berperan dalam memastikan kualitas pendampingan melalui dukungan fasilitator yang berada di dalam struktur BDSP, layanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, memperhatikan konteks sosial-ekonomi, serta mendorong kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan mitra swasta.

Tanpa kehadiran BDSP, intervensi program berisiko berjalan parsial dan sulit menjamin keberlanjutan hasil yang dicapai. Hal ini menjadikan BDSP bukan hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga katalisator terbentuknya ekosistem agribisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Gambar 8. Kegiatan Pengembangan Keterampilan di BDSP

PEMERINTAH KABUPATEN BOGOR
BALAI PENYULUHAN PERTANIAN
WILAYAH V
PENINGKATAN KAPASITAS
PEMUDA TANI
melalui
BUSSINESS MOTIVATION PATHWAYS (BMP)
MOTIVASI BISNIS BAGI PEMULA
BDSP BPP WILAYAH VI - DRAMAGA
FEBRUARI
#COLLABORATIVE #INCLUSIVE #INSTRUCTIVE
@yessprogramme_bogor
IFAD
YESS
BerAKHLAK

PERTANIAN PRESS

BAB 03

TELAAHAN IMPLEMENTASI SEBAGAI PENGGERAK KEWIRAUSAHAAN PEMUDA DI SEKTOR PERTANIAN

BPPSDMP IFAD Investing in rural people YESS

1. Mekanisme Penetapan dan Operasional BDSP

Program YESS bertujuan untuk mempromosikan pertanian dan agribisnis pemuda yang inklusif melalui fasilitasi akses petani muda dan pengusaha kecil di luar pertanian ke layanan dukungan yang responsif dan berkelanjutan, sehingga mereka dapat mengidentifikasi peluang bisnis, teknologi modern serta meningkatkan keterampilan mereka, dalam mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak untuk pengembangan usahanya.

Peningkatan kapasitas kewirausahaan pemuda yang dilaksanakan oleh Program YESS merupakan kegiatan yang menyesuaikan kebutuhan peningkatan kapasitas penerima manfaat dan saling terkait, sehingga dalam pelaksanaannya di lapangan perlu memperhatikan target yang harus dicapai dalam penumbuhan wirausaha pemuda di sektor pertanian.

Sebelum ditetapkan sebagai BDSP Program YESS, setiap BDSP akan melalui beberapa tahapan identifikasi dan penguatan kapasitas sebagai berikut:

a. **Pengembangan Model Bisnis (*Business Model*);**

Masing-masing BDSP akan menyiapkan model-model usaha yang sesuai dengan potensi pertanian wilayah yang ada dan mengakomodasi penerima manfaat dengan latar belakang yang berbeda. Model bisnis ini memuat informasi diantaranya yaitu:

1) Komoditas yang diusahakan, teknologi yang digunakan, aset/persyaratan awal, biaya dan pendapatan yang diharapkan, proyeksi keuangan dan arus kas;
2) Gambaran pertumbuhan usaha yang ada;
3) Pelaku pasar dan keterkaitan nya satu sama lain;
4) *Stakeholder* relevan yang ada, seperti lembaga pemerintah (Dinas, BPP, Kecamatan/desa) asosiasi pemuda dan koperasi, serta lainnya yang dapat memberikan dukungan pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas;
5) Layanan/produk keuangan yang tersedia.

Model bisnis yang disiapkan oleh masing-masing BDSP menjadi materi yang disampaikan dalam pelatihan manajemen bisnis sehingga dapat membuka wawasan dan motivasi para penerima manfaat untuk mengembangkan usaha di sektor pertanian.

b. **Uji Tuntas**

Uji tuntas dilakukan sebelum ditetapkan sebagai BDSP Program YESS. Uji tuntas ini dimaksudkan untuk menilai kelayakan untuk menjadi BDSP dan mengidentifikasi kebutuhan umum BDSP dalam melayani pengembangan usaha penerima manfaat.

Uji tuntas BDSP dilakukan oleh masing-masing PPIU dengan menggunakan instrumen yang disiapkan oleh NPMU.

Hasil Uji tuntas menjadi dasar penetapan sebagai BDSP dan peningkatan kapasitas bagi penyuluh/fasilitator sebagai pelatih manajemen bisnis serta pendamping pengembangan usaha bagi Penerima Manfaat Program YESS.

c. **Pelatihan bagi Staf BDSP**

Gambar 9. Kegiatan Workshop Business Motivation Pathways (BMP) di BDSP

Pelatihan bagi staf BDSP bertujuan untuk memperkenalkan Program YESS dan kegiatan nya secara detail kepada staf BDSP, pelatihan bagi staf BDSP juga dimaksudkan untuk menyiapkan calon pelatih untuk pelaksanaan pelatihan bagi penerima manfaat yang akan dilaksanakan di BDSP tersebut. Beberapa pelatihan yang dilakukan kepada staf BDSP diantaranya:

1) Pelatihan *Business Motivation Pathway* bagi staf BDSP

   Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada staf BDSP untuk melaksanakan pelatihan *Business Motivation Pathways* bagi kaum muda. Pelatihan ini difasilitasi oleh *master trainer* Program YESS;

2) Pelatihan literasi keuangan dan proposal usaha

   Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada staf BDSP untuk melaksanakan pelatihan Literasi Keuangan dan Proposal Usaha bagi kaum muda. Pelatihan ini difasilitasi oleh *master trainer* Program YESS;

3) Pelatihan *Contract Farming*

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada staf BDSP untuk memfasilitasi *contract farming* antara penerima manfaat dan *stakeholders* terkait dalam rantai pasar. Pelatihan ini *master trainer* Program YESS.

d. **Penilaian Ulang (*Re-assessment*) BDSP**

Penilaian Ulang (*re-assessment*) BDSP merupakan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur kapasitas dan kinerja BDSP dalam melayani kebutuhan pengembangan usaha para petani khususnya penerima manfaat Program YESS yang mencakup kesiapan dalam melaksanakan pelatihan, permagangan, pelayanan pengembangan usaha serta melakukan pendampingan. Hasil re-asessment diharapkan dapat dijadikan strategi pencapaian target Rencana Aksi 3 Tahun pengembangan BDSP.

2. Kelembagaan BDSP

Hingga akhir Agustus 2025 jumlah BDSP yang ada di lokasi Program YESS berjumlah 411 unit yang terdiri dari 327 unit BPP, 63 unit P4S, PLUT sebanyak 7 unit , BLK sebanyak 5 unit , TTP sebanyak 1 unit dan lainnya 8 unit.

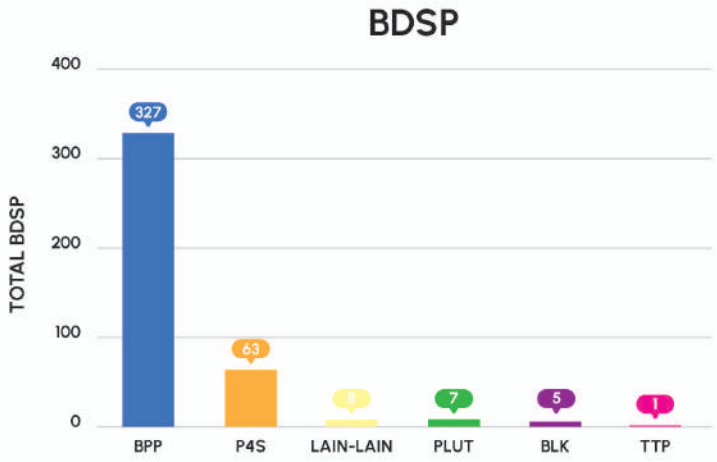

Gambar 10. Keragaan Kelembagaan BDSP Agustus 2025

Sumber: MIS YESS, Agustus 2025

Berdasarkan data tersebut ada 3 (tiga) jenis kelembagaan terbanyak sebagai BDSP yaitu: (1) BPP; (2) P4S dan (3) PLUT, dengan keragaan menunjukkan BPP menjadi kelembagaan yang paling dominan yang berperan sebagai BDSP (78,34%), selanjutnya P4S (15,32%), sedangkan hanya 7 kelembagaan PLUT yang berperan sebagai BDSP Program YESS.

a. **Balai Penyuluhan Pertanian**

Keberadaan BPP sebagai BDSP menggambarkan bahwa kelembagaan penyuluhan merupakan institusi yang paling dekat dengan para petani termasuk pemuda di perdesaan dalam mendapatkan layanan terkait pengembangan usaha.

BPP merupakan lembaga pemerintah di tingkat kecamatan yang berperan sebagai pusat kegiatan penyuluhan, data dan informasi pertanian, pusat pembelajaran, konsultasi agribisnis, dan pengembangan jejaring kemitraan di sektor pertanian. BPP adalah basis pelaksanaan penyuluhan pertanian dan bertugas mengoordinasikan kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kerjanya, yang mencakup penyuluh, pelaku utama (petani), dan pelaku usaha.

Sesuai dengan ruang lingkup tugasnya maka secara fungsi juga memiliki peran dalam meningkatkan partisipasi pemuda di sektor pertanian, sehingga dalam konteks Program YESS, penetapan BPP sebagai BDSP mendorong kelembagaan ini tidak hanya menjadi pusat pembelajaran teknologi pertanian tetapi juga menjadi lembaga yang mampu memberikan layanan bisnis, pendampingan kewirausahaan dan fasilitasi pembentukan jejaring usaha bagi para pemuda di perdesaan.

Intervensi Program YESS dalam mengembangkan BPP sebagai BDSP dilakukan melalui pelatihan bagi para penyuluh pertanian dalam manajemen bisnis karena nantinya mereka akan menjadi pelatih pada rangkaian kegiatan pelatihan bagi para penerima manfaat termasuk penyiapan model bisnis yang potensial untuk dikembangkan di wilayah kecamatan sebagai pertimbangan bagi para penerima manfaat untuk mengembangkan usaha yang menguntungkan.

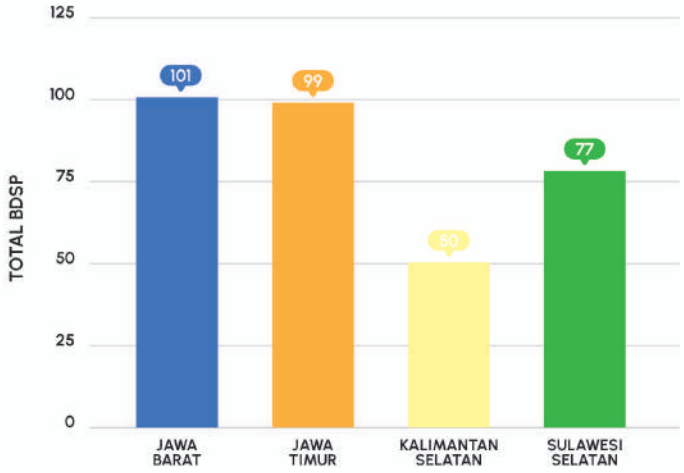

Gambar 11. Jumlah BDSP dalam Bentuk Kelembagaan BPP Agustus 2025
Sumber: MIS YESS, Agustus 2025

Keberadaan penyuluh pertanian di BDSP juga berfungsi menumbuhkan kepercayaan diri, semangat kewirausahaan, dan kepemimpinan lokal di kalangan pemuda termasuk mempertemukan pemuda tani dengan berbagai pihak, seperti perbankan, lembaga keuangan mikro, *offtaker*, koperasi, pemerintah daerah, lembaga riset, dan pelaku swasta. Dengan demikian, akses pemuda terhadap modal, pasar, serta teknologi dapat lebih terbuka. Hal ini dilakukan dengan berkolaborasi dan bersinergi dengan fasilitator pemuda, *mobilizer* dan *Financial Advisor* Program YESS.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pemuda tani dalam mengembangkan usaha adalah keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal. Meskipun banyak pemuda memiliki ide inovatif dan potensi usaha yang menjanjikan, namun kendala permodalan sering menjadi hambatan utama.

Menyadari hal tersebut, Program YESS menginisiasi hadirnya Pojok Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yaitu pelayanan informasi, konsultasi, dan fasilitasi pembiayaan bagi petani, khususnya wirausaha muda. Kehadiran Pojok KUR memperkuat peran BPP sebagai BDSP dengan menyediakan layanan yang lebih komprehensif, mencakup aspek teknis, manajerial, hingga akses permodalan.

Pojok KUR di BDSP membantu para pemuda yang bukan saja penerima manfaat Program YESS untuk mendapatkan informasi tentang skema pembiayaan, prosedur pengajuan serta manfaat KUR dalam pengembangan usaha. Masing-masing BDSP dapat menjalin kerjasama dengan bank potensial dan dalam pelaksanaannya para staf perbankan bersama dengan penyuluh pertanian dan *Financial Advisor* Program YESS dapat memanfaatkan ruangan yang ada di BDSP untuk bisa bertemu dan juga memberikan dukungan bagi para pemuda dalam mendapatkan fasilitasi pembiayaan.

b. **Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S)**

Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) adalah organisasi petani yang menyelenggarakan pembelajaran partisipatif dari, oleh, dan untuk masyarakat tani. Kegiatan P4S adalah menyampaikan informasi pertanian, menyelenggarakan pelatihan, magang, serta aktivitas pembelajaran pertanian lainnya. P4S pun memiliki keunggulan yaitu dikelola oleh petani-petani sukses baik secara perseorangan maupun kelompok. Proses pembelajaran dilakukan di kelas didukung oleh praktek langsung yang dipandu petani berpengalaman.

Pelibatan P4S sebagai BDSP Program YESS didasarkan pada pertimbangan diantaranya:

1) Pengelola dan fasilitator P4S merupakan petani yang biasanya memiliki usaha dan dianggap unggul sehingga lebih mudah diterima oleh para petani.

2) Pembelajaran di P4S berbasis usaha nyata, aplikatif karena langsung dilakukan di lahan petani sendiri yang akan memudahkan para pemuda untuk mendapatkan pengalaman nyata langsung dari pelaku usaha tani yang berhasil.

3) Dapat menjadi penghubung antara pemuda dengan berbagai pelaku dalam rantai nilai pertanian mulai dari agro-input hingga pemasaran termasuk lembaga pembiayaan. Karena biasanya P4S yang berhasil telah memiliki jaringan yang luas dengan para pelaku usaha.

Meskipun P4S memiliki potensi besar sebagai lembaga yang memberikan layanan pengembangan usaha bagi petani khususnya petani muda, namun pada kenyataannya rendahnya jumlah P4S sebagai BDSP Program YESS menunjukkan masih terdapatnya kendala baik internal maupun eksternal bagi P4S untuk mampu memerankan kelembagaannya sebagai BDSP.

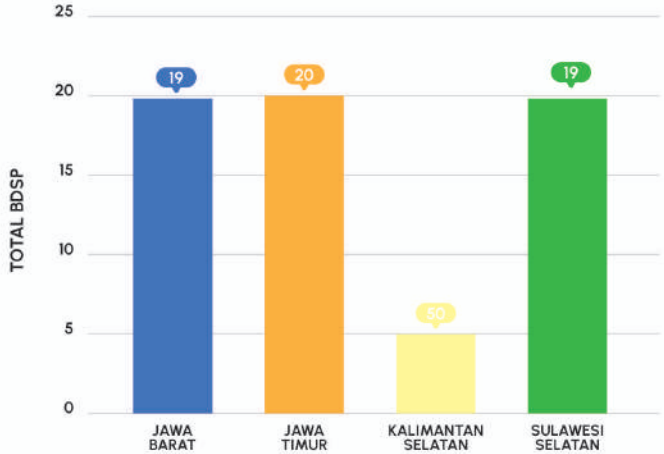

Gambar 12. Jumlah BDSP dalam Bentuk Kelembagaan BPP Agustus 2025

Sumber: MIS YESS, Agustus 2025

Salah satu kendala yang dihadapi oleh P4S yaitu terbatasnya fasilitas pelatihan baik dari sarana pembelajaran, peralatan praktik dan infrastruktur lainnya. Kondisi ini sering membuat P4S kalah bersaing dalam memenuhi kebutuhan pengembangan usaha para pemuda yang semakin beragam dan tuntutan modernisasi. Hal ini juga terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia sebagai pengelola dan fasilitator yang juga harus menyesuaikan dengan tuntutan teknologi yang semakin maju.

Di sisi pelayanan pengembangan usaha, seringkali terjadi adanya perbedaan persepsi dan kepentingan dari pengelola yang menganggap petani muda yang berkonsultasi tidak ditempatkan sebagai mitra tetapi sebagai competitor yang mengancam keberlangsungan usahanya.

Keberadaan P4S dengan segala keterbatasannya menjadi tantangan bagi penguatan kelembagaan P4S sebagai BDSP. Justru melalui program YESS, kapasitas kelembagaan P4S dapat diperkuat. yang yang semula hanya berfokus pada pelatihan berbasis pengalaman lokal dapat dikembangkan menjadi pusat ilayanan bisnis pemuda, dengan dukungan manajemen yang lebih profesional.

c. **Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT)**

Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) merupakan lembaga yang dibentuk oleh Kementerian Koperasi untuk memberikan layanan konsultasi, pendampingan, dan fasilitasi usaha bagi pelaku usaha kecil dan menengah, termasuk koperasi. PLUT hadir di tingkat kabupaten/kota sebagai instrumen pemerintah dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal melalui dukungan teknis, manajerial, dan aksesibilitas pasar serta permodalan.

Desain awal Program YESS menempatkan PLUT sebagai lembaga yang akan berkolaborasi dengan lembaga lain di lingkup pertanian dengan fungsi yang hampir sama seperti BPP dan P4S. layanan yang diharapkan dapat diberikan kepada para pemuda termasuk penerima manfaat Program YESS dalam perencanaan bisnis dan dukungan untuk pendirian lembaga usaha formal; pendaftaran; pengembangan keterampilan teknis dan manajemen; hubungan dengan pasar; standar dan sertifikasi; keterkaitan dan intermediasi bisnis serta menghubungkan wirausahawan dengan pengembangan bisnis dan penyedia jasa keuangan.

Dalam perkembangannya, mengingat tidak semua kabupaten lokasi YESS memiliki PLUT dan adanya kebijakan pengalihan kewenangan untuk pembentukan PLUT didesentralisasikan ke pemerintah kabupaten sehingga tidak semua kabupaten memprioritaskan pembentukan kelembagaan PLUT di wilayahnya. Sehingga hingga akhir bulan Agustus 2025, kelembagaan PLUT yang menjadi BDSP Program YESS sebanyak 7unit yang berada di: (1) Kabupaten Subang; (2) kabupaten Cianjur; (3) kabupaten Tasikmalaya; (4) Kabupaten Tulungagung; (5) Kabupaten Malang; (6) Kabupaten Pacitan; dan (7) Kabupaten Bantaeng.

Dukungan Program YESS untuk PLUT lebih banyak berupa pemberian kesempatan untuk melaksanakan pelatihan yang difasilitasi oleh konsultan atau petugas teknis.

3. Klasifikasi BDSP

a. Penilaian Ulang (*Re-assessment*) BDSP

Kemampuan dalam pelayanan terhadap pengembangan usaha menjadi persyaratan bagi BDSP untuk dapat menyelenggarakan pelatihan dan dukungan pengembangan usaha lainnya bagi para Penerima Manfaat Program YESS. Pada awal pelaksanaan program, hal ini dilakukan melalui kegiatan uji tuntas oleh PPIU sehingga diperoleh kelembagaan yang siap untuk melayani kebutuhan pengembangan usaha para penerima manfaat program.

Sebagai upaya untuk itu menjaga kualitas BDSP dalam melayani pengembangan usaha para penerima manfaat, maka dilakukan penilaian ulang (*re-assessment*) BDSP yang bertujuan melakukan penilaian untuk memastikan kesiapan kelembagaan dalam melaksanakan pelatihan, magang, konsultasi bisnis dan kegiatan dukungan pengembangan usaha lainnya, maka perlu diketahui dengan baik karakteristik dan fasilitas yang dimiliki oleh setiap BDSP.

Selain itu, *re- assessment* BDSP juga diperlukan untuk mengetahui tingkat kemampuan para pelatih atau fasilitator dalam melaksanakan tugasnya sehingga bila diperlukan dapat dilaksanakan peningkatan kapasitas bagi mereka sesuai dengan kebutuhannya.

Instrumen *re-assessment* BDSP disiapkan oleh NPMU berdasarkan aspek-aspek yang penting untuk dimiliki oleh BDSP dalam menyelenggarakan kegiatannya yang mencakup:

Gambar 13. Instrumen re-assessment BDSP

Pelaksanaan penilaian ulang (*re- assessment*) BDSP dilaksanakan dalam beberapa tahapan di antaranya: sosialisasi pengisian instrumen penilaian, *check spot*/kunjungan ke BDSP, wawancara dengan pertanyaan tertutup dengan tambahan *in depth interview* kepada koordinator/staf BDSP dan *workshop* penyampaian hasil penilaian ulang

Check spot dilakukan untuk melihat kondisi sebenarnya dari BDSP disandingkan dengan hasil isian pada instrumen penilaian. Berdasarkan hasil penilaian kemudian ditentukan BDSP mana yang memenuhi persyaratan dalam melaksanakan layanan pengembangan usaha berdasarkan 6 aspek penilaian yang telah ditetapkan.

b. **Hasil Penilaian Ulang (*Re-assessment*) BDSP**

Penilaian Ulang (*re-assessment*) BDSP dilakukan secara menyeluruh kepada semua BDSP mulai tahun 2023, Hal ini berdasarkan perbaikan dan masukan terhadap proses dan instrument setelah pelaksanaan Review Tengah Prgram (*Midterm Review*) IFAD pada bulan September 2022. Berdasarkan hasil kegiatan penilaian ulang yang dilakukan di ke empat PPIU maka diperoleh keragaan klasifikasi BDSP sebagai berikut:

PROVINSI	2023				2024				2025			
	SANGAT LAYAK	LAYAK	KURANG LAYAK	TIDAK LAYAK	SANGAT LAYAK	LAYAK	KURANG LAYAK	TIDAK LAYAK	SANGAT LAYAK	LAYAK	KURANG LAYAK	TIDAK LAYAK
Jawa Barat	36	74	1	-	40	82	5	-	85	35	6	1
Jawa Timur	10	45	51	5	49	79	2	-	21	87	14	8
Kalimantan Selatan	11	30	2	-	12	40	4	-	14	38	4	-
Sulawesi Selatan	5	73	6	-	15	77	6	-	18	74	6	-
Total	62	222	60	5	116	278	17	-	138	234	30	9

Tabel 1. Keragaan Klasifikasi BDSP 2023-2025

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah BDSP dengan kategori sangat layak dari 62 unit di tahun 2023 menjadi 138 unit di tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas BDSP secara umum, terutama pada penguatan kelembagaan dan layanan. Untuk Klasifikasi Layak relatif stabil. Peningkatan terjadi di tahun 2024 yaitu dari 222 unit di tahun 2023 meningkat menjadi 278 unit di tahun 2024, namun menurun di tahun 2025 yaitu sebanyak 234 unit.

Pada tahun 2024 terjadi pergeseran yang signifikan dari klasifikasi BDSP yang kurang layak di tahun 2023 sebanyak 60 unit berkurang menjadi 17 unit di tahun 2024., tetapi ada juga BDSP yang menurun menjadi tidak layak di tahun 2025 yaitu pada tahun 2023 tercatat 5 unit, di 2024 tidak ada satu pun BDSP dengan klasifikasi tidak layak, namun di 2025 muncul sebanyak 9 unit.

Pergeseran klasifikasi BDSP ke tingkat yang lebih tinggi Ini menandakan adanya fluktuasi kualitas yaitu ada BDSP yang membaik dan berupaya untuk meningkatkan kualitas layanannya, namun untuk yang menurun klasifikasinya ke tingkat yang lebih rendah, Hal ini menunjukkan adanya tantangan keberlanjutan, terutama pada BDSP yang tidak mampu beradaptasi dengan kebutuhan dalam melayani pengembangan usaha para petani di wilayahnya.

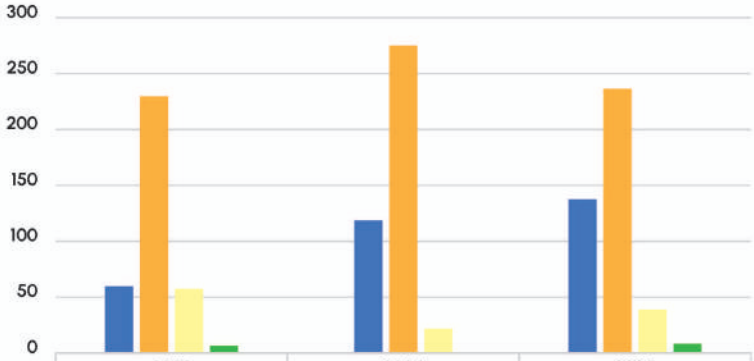

	2023	2024	2025
Sangat Layak	62	116	138
Layak	222	278	234
Kurang Layak	60	17	30
Tidak Layak	5	0	9

Gambar 14. Keragaan Kumulatif Klasifikasi BDSP Tahun 2023-2025

Penilaian ulang (*re-assessment*) telah meningkatkan upaya dari BDSP untuk meningkatkan kapasitasnya sehingga klasifikasinya berubah. Hal ini juga dipicu dengan adanya rekomendasi dari IFAD yang menyatakan bahwa hanya BDSP dengan kategori sangat layak dan layak saja yang dapat melaksanakan pelatihan manajemen bisnis, sehingga terjadi pembenahan baik itu untuk penguatan kemampuan para penyuluh/fasilitator dalam melakukan pembelajaran serta adanya dukungan kuat dari kebijakan yang memberikan kesempatan bagi BDSP terutama dengan kelembagaan BPP untuk mengembangkan layanan fasilitasi pembiayaan usaha melalui Pojok KUR.

Menurunnya BDSP menjadi klasifikasi tidak layak menjadi tantangan tersendiri karena secara fungsi tidak mampu melayani kebutuhan pengembangan usaha para pemuda di perdesaan atau kelembagaan tersebut memang tidak memiliki perangkat yang memadai untuk menjalankan fungsinya. Hal ini terjadi pada beberapa BDSP dengan bentuk kelembagaan Balai Latihan Kerja di kabupaten, yang pada awalnya memiliki kegiatan di sektor pertanian, namun dengan adanya perubahan organisasi Dimana tugas dan fungsi dari kelembagaan tersebut tidak lagi focus di sektor pertanian.

Mencermati hasil klasifikasi BDSP serta telaahan terhadap pelaksanaan fungsi pelayanan bisnis oleh BDSP diperoleh kondisi dan tantangan sebagai berikut:

a. Jumlah tenaga yang ada di BDSP masih terbatas karena program YESS tidak melakukan penambahan tenaga untuk menajdi

pendamping bisnis di BDSP sehingga memanfaatkan tenaga yang ada pada kelembagaan tersebut.

b. BPP merupakan kelembagaan yang paling banyak difungsikan sebagai BDSP namun secara umum kemampuan para penyuluh pertanian masih lebih banyak melakukan pendampingan teknis teknologi produksi sehingga perlu untuk ditingkatkan kemampuannya dalam melakukan pendampingan bisnis.

c. Di sisi ketenagaan, para penyuluh pertanian yang berada di BPP merupakan tenaga yang dominan dalam melakukan pelayanan terhadap para penerima manfaat, hal ini terkait dengan tugas dan fungsi yang melekat pada penyuluh sebagai pendamping petani sehingga hal ini pula yang dilakukan kepada para penerima manfaat Program YESS termasuk menjadi fasilitator pada pelatihan manajemen bisnis mulai dari BMP hingga *advance training*.

d. Kondisi yang sama juga ditemukan pada BDSP dengan bentuk P4S karena kebanyakan dari fasilitator di P4S merupakan petani ahli dalam komoditas tertentu bukan sebagai pendamping pengembangan usaha, sehingga diperlukan adanya peningkatan kapasitas untuk memberi pengayaan bagi para fasilitataor P4S dalam memberikan layanan pengembangan usaha.

e. PLUT merupakan kelembagaan yang dibentuk sebagai lembaga yang melayani pengembangan usaha, namun karena PLUT berada di kabupaten bahkan di ibukota provinsi dan juga berada dibawah Dinas Koperasi dan UKM mengakibatkan adanya jenjang birokrasi yang harus ditempuh bagi para penerima manfaat Program YESS untuk mendapatkan pendampingan bisnis dari para petugas PLUT.

f. Peningkatan kapasitas staf BDSP masih bertumpu pada pelatihan yang diberikan oleh PPIU terutama dalam meningkatkan jumlah fasilitator pelatihan mengingat pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan secara swakelola oleh masing-masing DIT.

Keragaan klasifikasi BDSP tahun 2023–2025 menunjukkan arah yang menggembirakan. Jumlah BDSP yang masuk kategori sangat layak terus meningkat, menandakan adanya perbaikan kapasitas dan layanan. Meski begitu, tantangan masih ada, terutama karena sebagian BDSP masih berada di kategori kurang layak dan munculnya kembali tidak layak pada tahun 2025.

Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan pentingnya strategi penguatan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada peningkatan

kapasitas, tetapi juga menjamin keberlangsungan fungsi BDSP di lapangan. Intervensi yang lebih tepat sasaran terutama penguatan kolaborasi lintas sektor diperlukan agar BDSP dapat benar-benar berperan sebagai motor penggerak kewirausahaan muda di sektor pertanian

4. Praktik Baik Dukungan BDSP dalam Menumbuhkan Wirausaha Muda di Sektor Pertanian

a. BPP BDSP Tutur. Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Gambar 15. BDSP Tutur

BPP Tutur di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, merupakan salah satu lembaga penyuluhan pertanian yang bertransformasi menjadi BDSP. Transformasi ini menjadikan BPP Tutur tidak hanya berperan sebagai pusat penyuluhan teknis, tetapi juga sebagai pusat layanan pengembangan usaha bagi petani, petani milenial, dan pelaku agribisnis di wilayahnya.

Secara kelembagaan, BPP Tutur memiliki jaringan kerja yang luas, baik dengan kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), maupun mitra swasta. Kelembagaan ini diperkuat dengan sumber daya manusia yaitu 5 orang tenaga penyuluh pertanian yang kompeten. yang bekerja di Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian dalam beberapa desa binaan. Para penyuluh ini berperan sebagai ujung tombak dalam mendampingi petani, memfasilitasi akses terhadap teknologi, pasar, dan pembiayaan, serta menghubungkan petani dengan peluang usaha baru termasuk melakukan pendampingan kepada petani milenial sebagai Penerima Manfaat Program YESS.

Peran sebagai BDSP dilakukan oleh BPP Tutur melalui berbagai kegiatan diantaranya sebagai tempat pelatihan manajemen usaha dan teknis bagi para petani termasuk Penerima Manfaat Program YESS. Melalui kerjasama dengan Balai Perakitan dan Modernisasi Pertanian dan Perguruan tinggi,

BPP Tutur juga sering dijadikan sebagai sarana uji coba teknologi baru diantaranya pertanian presisi, sistem irigasi hemat air dan pengenalan budidaya ternak sapi perah terbaru.

BPP Tutur juga berperan aktif memfasilitasi petani dalam mengakses skema pembiayaan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), kemitraan CSR, maupun dana hibah dari pemerintah. Penyuluh berkolaborasi dengan *Financial Advisor* dan *Mobilizer* Program YESS mendampingi petani dalam penyusunan proposal usaha serta administrasi yang dibutuhkan.

Pendampingan yang dilakukan secara intensif oleh Tim Pendamping Lapangan Program YESS yaitu penyuluh di BPP, Financial Advisor, Mobizer dan Fasilitator Pemuda telah berhasil maka membentuk Klaster komoditas unggulan yaitu 5 klaster Paprika dan 3 klaster Sapi Perah.

Penerima manfaat yang bergerak di bidang hortikultura yang tergabung pada klaster paprika, telah berhasil menembus kerja sama dengan berbagai pihak strategis seperti Pizza Hut, Hoka Hoka Bento, sebagai pemasok bahan baku segar. Produk yang dipasok harus memenuhi standar kualitas, higienitas, dan kontinuitas. Kerjasama ini tidak hanya membuka peluang pasar premium, tetapi juga mendorong penerima manfaat untuk menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) agar produk konsisten dan sesuai kebutuhan industri.

Keberhasilan pendampingan dalam pengembangan klaster di BPP Tutur telah menarik minat Agridesa, satu lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, akses pasar, dan akses permodalan melalui pelatihan praktik pertanian berkelanjutan, fasilitasi akses input berkualitas, pembangunan platform digital untuk menghubungkan petani dengan pembeli, dan kerjasama dengan lembaga keuangan untuk menyediakan akses pembiayaan yang mudah dan terjangkau. Kerjasama dengan Agridesa memungkinkan penerima manfaat mengakses pendampingan teknis, pembiayaan, serta jaringan pemasaran kolektif. Melalui Agridesa, produk petani dapat masuk ke pasar yang lebih luas dengan sistem agregasi, sehingga daya tawar meningkat dan biaya distribusi dapat ditekan.

Sebagai lembaga yang berperan dalam memberikan konsultasi terkait pertanian dan peternakan dari hulu hingga hilir, BPP Tutur juga melakukan pendampinganuntuk komoditas peternakan khususnya sapi perah yang merupakan salah satu komoditas unggulan di wilayah kecamatan Tutur. Kolaborasi yang diusung bertujuan memperkuat dan mendukung pengembangan peternak sapi perah tumbuh lebih kuat dan bersama-sama meraih kesuksesan.

Klaster sapi perah berfokus pada pengembangan susu sapi perah organik melalui kerja sama dengan lembaga dan perusahaan internasional maupun nasional, di antaranya *Ministry of Foreign Affairs of Denmark, Danida Market Development Partnerships*, yang memberi kesempatan bagi BPP Tutur untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan petani binaannya. Program ini berfokus pada pengembangan rantai nilai susu sapi perah serta produk olahannya.

Sedangkan dengan *SEGES Innovation* (Denmark) menghadirkan transfer pengetahuan terkait praktik terbaik dalam manajemen peternakan sapi perah modern, termasuk pakan, kesehatan hewan, dan produktivitas susu. Mitra internasional ini juga mendukung pelatihan penyuluh BPP Tutur agar mampu menerapkan inovasi dalam pendampingan kelompok peternak.

Kemitraan dengan Swasta dilakukan dengan PT Indolakto, ARLA, dalam menciptakan rantai pasok susu yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dukungan ini mencakup pendampingan teknis, peningkatan kualitas susu, hingga fasilitasi pemasaran. Adapun kerjasama dengan Mazaraat Cheese dilakukan mengingat perusahaan tersebut sebagai produsen keju lokal dengan orientasi premium, turut membangun kemitraan untuk meningkatkan keterampilan petani dalam pengolahan susu, diversifikasi produk olahan, serta membangun branding yang mampu bersaing di pasar modern.

Kemitraan dengan koperasi KPSP Setia Kawan mendukung integrasi petani anggota dalam rantai nilai susu, mulai dari produksi hingga pemasaran menjadi sangat strategis meningat koperasi ini merupakan mitra lokal yang sangat dekat dengan para peternak di wilayah kecamatan Tutur. Kolaborasi dengan *offtaker* susu segar merupakan bukti nyata dari komitmen menciptakan pasar berkelanjutan bagi produk susu para peternak.

b. **BDSP Rilau Ale. Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan**

Gambar 16. BPP Rilau Ale, Sulawesi Selatan

BPP Rilau Ale merupakan kelembagaan penyuluhan pertanian di Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Sesuai dengan tugasnya BPP Rilau Ale berperan dalam memberikan bimbingan, pelatihan, dan pendampingan kepada petani serta kelompok tani untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Wilayah kerja BPP Rilau Ale sebanyak 15 desa dan untuk kegiatan penyuluhan di wilayah tersebut ditangani oleh 15 orang penyuluh pertanian baik penyuluh ASN maupun penyuluh THLTBPP serta 9 orang penyuluh swadaya.

Kelembagaan BPP Rilau Ale sejak tahun 2019, telah ditetapkan sebagai salah satu BDSP Program YESS melalui peningkatan keterampilan, kewirausahaan, dan akses kerja bagi generasi muda di sektor pertanian. Sebagai lembaga yang menangani penyuluhan pertanian di kecamatan BPP Rilau Ale melaksanakan berbagai kegiatan seperti pelatihan literasi keuangan, pengelolaan usaha tani, serta penguatan kapasitas dalam bidang agribisnis agar petani muda memiliki kemampuan dalam perencanaan usaha, manajemen keuangan, serta pemasaran produk pertanian yang lebih inovatif dan kompetitif.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai BDSP, BPP Rilau Ale aktif dalam mengembangkan kemitraan dan jejaring guna mendukung pengembangan usaha para penerima manfaat di kecamatan tersebut yang dilakukan melalui:

1) Kerja sama erat dengan berbagai instansi pemerintah baik di Tingkat kecamatan maupun kabupaten untuk mendukung fasilitasi pelatihan, pendampingan teknis untuk meningkatkan keterampilan budidaya dan agribisnis., dan akses permodalan bagi petani muda termasuk memberikan akses pelatihan kewirausahaan dan sertifikasi kompetensi bagi peserta YESS.
2) Membangun kemitraan dengan Lembaga Keuangan. BDSP Rilau Ale menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga keuangan seperti Bank BRI, BNI, Bank Sulselbar untuk membantu akses pembiayaan dan permodalan bagi petani muda melalui skema Kredit Usaha Rakyat (KUR).
3) Menghubungkan antara penerima manfaat Program YESS dengan Pelaku Industri Agribisnis seperti Pengepul dan Perusahaan Pengolahan Pertanian yang berujuan untuk membantu petani muda dalam pemasaran produk pertanian dan menjamin stabilitas harga.
4) Memberikan akses pemasaran digital bagi produk pertanian dari peserta YESS seperti menghubungkan dengan startup pemasaran digital Sayurbox, dan *e-commerce* lainnya

Selama menjalankan fungsinya, BDSP ini telah mencapai berbagai hasil positif dengan meningkatnya pemuda yang berwirausaha di sektor pertanian dari total 944 pemuda yang didampingi telah memulai dan mengembangkan usaha pertanian skala kecil hingga menengah. Bidang usaha yang berkembang: Hortikultura (cabai, tomat, sayuran), peternakan (ayam, kambing, sapi), perkebunan, dan agroindustri (pengolahan hasil pertanian.

Hal tersebut tidak terlepas dari hasil serangkaian pelatihan yang dilaksanakan di BDSP Rilau Ale seperti *Workshop* Motivasi Bisnis, *Start Up*, Literasi Keuangan, Proposal Bisnis, dan *Advance Training* Diservikasi Cabai menjadi Produk Olahan (Bubuk, Sambal dan lain-lain).

Selanjutnya ddalam mendukung kelancaran usaha dalam mengakses permodalan, sebanyak 17 orang penerima manfaat telah berhasil mendapatkan hibah kompetitif Program YESS dengan total jumlah hibah sebesar Peningkatan Rp454.660.000 dan ada 50 orang penerima manfaat yang sedang dalam proses pengajuan KUR.

Penambahan peran sebagai BDSP bagi BPP Rilau Ale telah meningkatkan kualitas pendampingan yang dilakukan oleh para penyuluh pertanian, sebelumnya para penyuluh hanya focus pada pendampingan teknis dan sasaran para petani telah tergabung dalam kelompoktani, namun dengan adanya Program YESS yang menyasar pemuda memberikan tantangan tersendiri sehingga para penyuluh termotivasi untuk terus mencari peluang untuk penambahan pengetahuan dan keterampilan.

Dari sisi kelembagaan, dengan bertambahnya peran sebagai BDSP, maka BPP Rilau Ale semakin dikenal dan sering dikunjungi oleh petani untuk berkonsultasi, salah satunya karena adanya Pojok KUR dimana para petani bisa berkonsultasi untuk mendapatkan akses pembiayaan usahanya.

c. P4S Patra Mandiri

Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Patra Mandiri yang berlokasi di Desa Simpang Empat, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu lembaga

Gambar 17. P4S Patra Mandiri, Kalimantan Selawatan

pelatihan swadaya masyarakat yang aktif mendukung pengembangan kapasitas petani dan pemuda di sektor pertanian. Sebagai P4S, lembaga ini dibentuk, dikelola, dan dikembangkan oleh petani, sehingga seluruh aktivitasnya sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat perdesaan.

P4S Patra Mandiri menyelenggarakan pelatihan berbasis praktik lapangan, seperti budidaya hortikultura, tanaman pangan, serta peternakan skala kecil dengan lahan yang dikelola seluas 13 hektare yang kesemuanya digunakan untuk budidaya hortikultura dan peternakan serta hanya sebagian kecil luas lahan digunakan untuk embung sebagai sumber pengairan saat musim kemarau.

Usaha utama P4S Patra Mandiri berupa cabai sejauh ini, penjualannya bukan hanya di pasar kecamatan saja tapi juga di pasar modern seperti supermarket dan telah mebangun kerjasama untuk pemasaran antar pulau dengan PT Mitra Agro Semesta (MAS) dan PT Banjar Bumi Persada (BBP) yang diharapkan nantinya juga dapat melakukan ekspor komoditas hortikultura ke beberapa negara.

Keberhasilan P4S Patra Mandiri sebagai tempat pelatihan berbasis praktik nyata telah dikenal di Kalimantan Selatan dan sering dijadikan sebagai percontohan bagi calon P4S lainnya. Hal ini pula yang membuat P4S ini lolos pada uji tuntas dan ditetapkan sebagai BDSP Program YESS BDSP pada tahun 2022 dan sebagaimana perannya sebagai BDSP, P4S Patra Mandiri berperan dalam memberikan bimbingan kepada pemuda yang ingin merintis usaha. Seperti mendampingi untuk menyusun rencana usaha sederhana, menghitung kebutuhan modal, serta memperkenalkan akses pasar lokal.

Saat awal penetapan sebagai BDSP, P4S Patra Mandiri lebih banyak berperan dalam memberikan pendampingan usaha bagi para penerima manfaat Program YESS tetapi setelah dilakukan uji ulang (*re-assessment*) BDSP mulai tahun 2023, P4S Patra mandiri diberikan kepercayaan untuk menyelenggarakan pelatihan oleh Program YESS diantaranya *workshop Business Motivation Pathway* dan pelatihan lanjutan khusunya tentang Bisnis Hortikultura.

Walaupun telah berperan dan berupaya untuk mendukung pelayanan pengembangan usaha bagi para peneriam manfaat Program YESS, P4S Patra Mandiri juga menghadapi beberapa kendala, seperti fasilitas pelatihan terbatas, terutama untuk kelas teori dan peralatan praktik modern yang harus mengikuti perkembangan teknologi terkini, selain itu juga ketersediaan sumber daya manusia terbatas, sehingga pengelolaan banyak bertumpu pada segelintir pengurus inti. Tantangan ini membuat peran P4S sebagai BDSP sangat tergantung pada komitmen pengurus inti. Jika pengelola tidak aktif, maka kegiatan bisa terhambat.

Meski memiliki keterbatasan, P4S Patra Mandiri tetap mampu menjalankan peran strategisnya dalam Program YESS di Kalimantan Selatan. Beberapa praktik baik yang sudah dilakukan antara lain:

1) Menjadi penyelenggara pelatihan manajemen bisnis dan teknis bagi penerima manfaat YESS di bidang hortikultura.
2) Mendampingi pemuda dalam memulai usaha kecil, seperti pemasaran dan pengolahan hasil pertanian.
3) Menjadi mitra BPP dalam membangun ekosistem kewirausahaan pemuda di tingkat kabupaten.

Beranjak dari pemahaman tentang peran dan fungsi BDSP maka pada tahun 2024 P4S ini mulai untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas P4S yang dikelolanya, diawali dengan penataan Kawasan P4S dengan menyediakan lahan sekitar 1 hektar yang akan direncanakan akan membangun unit pembelajaran pertanian modern, tempat pembelajaran ini akan melengkapi teknik budidaya sebelumnya yang masih konvensional. Selain itu kepengurusan serta fasilitator pada P4S tersebut diberikan kesempatan untuk banyak belajar praktik-praktik pengelolaan budidaya modern.

Peran sebagai BDSP yang diemban oleh P4S Patra mandiri telah memberikan dorongan semangat bagi P4S tersebut untuk melakukan akselerasi proses pembelajaran dengan menambahkan pelayanan dukungan pengembangan usaha bagi para petani, yang biasanya hanya sebagi tempat pelatihan semata sekarang telah menjelma menjadi tempat konsultasi sekaligus penghubung dengan berbagai pelaku usaha lainnya.

d. **PLUT Subang**

Gambar 18. PLUT KUMKM Subang

Pusat Layanan Usaha Terpadu Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Subang atau disebut PLUT KUMKM Subang merupakan lembaga dengan bentuk Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD), yang menyediakan jasa-jasa non-finansial secara menyeluruh dan terintegrasi bagi koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah dalam upaya meningkatkan kinerja produksi, kinerja pemasaran, akses pembiayaan, pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan, teknis dan manajerial, serta kinerja kelembagaan dalam rangka meningkatkan daya saing KUMKM yang berada di Kabupaten Subang.

Penyediaan jasa oleh PLUT Subang secara umum bersifat stimulus. Artinya bahwa jasa atau layanan yang diberikan oleh PLUT Subang kepada Koperasi dan UMKM untuk mendorong Koperasi dan UMKM meningkatkan kapasitasnya dalam kinerja seperti yang disebutkan di atas yang untuk selanjutnya Koperasi dan UMKM dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri.

Sebagai lembaga mediasi bagi pengembangan UMKM dan Koperasi yang mencakup peningkatan (1) kinerja produksi, (2) kinerja pemasaran, (3) akses ke pembiayaan, (4) pengembangan SDM melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan, teknis dan manajerial, serta (5) kinerja kelembagaan dalam rangka meningkatkan daya saing KUMKM.

Berdasarkan hasil uji tuntas dan uji ulang BDSP, PLUT-KUMKM Subang ditetapkan sebagai BDSP Program YESS, untuk memberikan pelayanan pengembangan usaha bagi para penerima manfaat Program YESS yaitu:

1) Membantu DIT dalam pelaksanaan pelatihan Manajemen Usaha dan Literasi Keuangan tentang pencatatan keuangan sederhana, penyusunan business plan, hingga analisis kelayakan usaha. Melalui kegiatan ini, pemuda YESS lebih siap dalam mengelola usaha pertanian secara profesional dan berorientasi pasar.

2) Melakukan pendampingan Akses Permodalan

   Banyak pemuda YESS di Subang yang memiliki ide bisnis pertanian potensial, namun terbatas pada modal. PLUT berkolaborasi bersama *Financial Advisor* Program YESS memfasilitasi mereka dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan cara membantu penyusunan proposal, menyiapkan dokumen administrasi, serta menjembatani komunikasi dengan perbankan

   Salah satu Pendampingan Akses KUR dilakukan pada klaster Nanas Subang, sejumlah pemuda binaan YESS yang mengembangkan produk olahan nanas difasilitasi oleh PLUT dalam pengajuan KUR Mikro. Dengan pendampingan administrasi dan proposal usaha, mereka berhasil mendapatkan modal kerja untuk meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas pasar

3) Penguatan *Branding* dan Pemasaran Produk Pemuda

PLUT Subang mendampingi pemuda yang mengembangkan produk olahan pertanian, seperti keripik nanas, olahan singkong, dan minuman herbal. Dukungan diberikan melalui pelatihan desain kemasan, pembuatan label, hingga promosi digital melalui *marketplace*. Hasilnya, produk pemuda lebih berdaya saing dan mampu masuk ke pasar modern lokal.

4) Fasilitasi Kelembagaan Usaha Pemuda

PLUT Subang juga berperan dalam memperkuat kelembagaan kelompok pemuda binaan YESS. Beberapa kelompok pemuda didorong untuk membentuk koperasi atau badan usaha kolektif agar memiliki legalitas usaha, memperkuat posisi tawar, dan mempermudah akses kolaborasi dengan mitra strategis.

PENINGKATAN KAPASITAS
PEMUDA TANI
BUSSINESS MOTIVATION PATHWAYS (BMP)
MOTIVASI BISNIS BAGI PEMUDA
BDSP BPP WILAYAH XII - CARIU
FEBRUARI
2025
PROGRAM YESS-PPIU JAWA BARA
DISTRICT IMPLEMENTATION TEAM
KABUPATEN BOGOR
SIMAK VIDEO BERIKUT INI ...!!!
Video BDSP dan Ekosistem Kewirausahaan Program YESS
Rencana Aksi 3 tahun
Link : https://youtu.be/P59-OzmV-Js

PERTANIAN PRESS

BAB 04

STRATEGI KEBERLANJUTAN BDSP MENUJU KEMANDIRIAN WIRAUSAHA MUDA DI SEKTOR PERTANIAN

BPPSDMP IFAD Investing in rural people YESS

1. Kebijakan Penguatan Pelayanan Pengembangan Usaha bagi Pemuda di Sektor Pertanian

Regenerasi petani merupakan isu strategis dalam pembangunan pertanian nasional. Data BPS menunjukkan rata-rata usia petani Indonesia semakin menua, dengan sebagian besar berusia di atas 45 tahun. Sementara itu, minat generasi muda terhadap sektor pertanian masih rendah, disebabkan terbatasnya akses pada modal, teknologi, dan pasar. Kondisi ini berimplikasi pada keberlanjutan produksi pertanian dan daya saing pangan nasional yang tidak hanya difokuskan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penciptaan ekosistem yang mampu mendorong tumbuhnya wirausaha muda di sektor pertanian.

Pemuda memiliki posisi strategis sebagai generasi penerus sekaligus agen perubahan dalam pembangunan perdesaan. Namun, mereka sering dihadapkan pada kendala akses permodalan, keterbatasan kapasitas manajerial, minimnya jejaring usaha, serta terbatasnya sarana pendukung untuk mengembangkan potensi agribisnis secara berkelanjutan.

Menjawab tantangan tersebut, pemerintah telah menetapkan arah kebijakan dalam RPJMN 2025–2029, salah satunya melalui penguatan ekonomi inklusif dan pengembangan sumber daya manusia unggul. Pada sektor pertanian, prioritas diarahkan pada:

01 *Regenerasi petani melalui program kewirausahaan pemuda pertanian.*

02 *Penguatan kelembagaan ekonomi petani yang berdaya saing dan berorientasi pasar.*

03 *Peningkatan akses pembiayaan dan pasar melalui transformasi digital dan kolaborasi multipihak.*

Arah kebijakan nasional tersebut memerlukan adanya motor penggerak transformasi Pembangunan pertanian yaitu penguatan kelembagaan baik yang berkaitan langsung dengan sasaran Pembangunan itu sendiri yaitu para pemuda di perdesaan maupun kelembagaan pendukung yang berfunsi sebagai akselerator untuk percepatan bergulirnya modernisasi pertanian secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kebijakan penguatan pelayanan pengembangan usaha bagi pemuda di sektor pertanian memiliki dasar hukum yang kuat dari berbagai regulasi nasional. Pertama, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menegaskan bahwa kelembagaan petani merupakan pilar penting dalam memperkuat posisi tawar, meningkatkan akses terhadap sumber daya, serta menjadi sarana pembelajaran dan pemberdayaan. Hal ini

memberi legitimasi bagi pemuda untuk masuk dalam kelembagaan pertanian dan mengakses dukungan yang disediakan pemerintah.

Kedua, Peraturan Menteri Pertanian No.61/Permentan/OT.140/10/2008 tentang Pedoman Pembinaan Balai Penyuluhan Pertanian, yang menegaskan BPP sebagai unit kerja nonstruktural di tingkat kecamatan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan penyuluhan, pusat data dan informasi agribisnis, serta tempat konsultasi bagi petani dan pelaku usaha tani.

Ketiga Peraturan Menteri Pertanian Nomor Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, yang menguraikan peran kelembagaan petani dan kelembagaan ekonomi petani sebagai pusat pembelajaran, wadah berbagi informasi, dan fasilitator akses usaha tani. Kelembagaan ini diharapkan mampu memperkuat kemandirian petani dan mengembangkan kapasitas generasi muda agar mampu mengelola usaha tani secara berkelanjutan.

Keempat, secara lebih spesifik, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/4/2008 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S), yang menempatkan P4S sebagai lembaga pelatihan berbasis masyarakat yang didirikan, dimiliki, dan dikelola oleh petani. Regulasi ini menegaskan bahwa P4S berfungsi sebagai wahana belajar, tempat pelatihan teknis pertanian, sekaligus pusat pemberdayaan yang berperan dalam mencetak wirausaha muda pertanian.

Kelima, Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 9 Tahun 2018 tentang Pusat Layanan Usaha Terpadu KUMKM (PLUT-KUMKM) sebagai kelembagaan untuk memperkuat aspek kewirausahaan dengan memberikan mandat kepada PLUT sebagai pusat konsultasi bisnis, fasilitasi pembiayaan, hingga penguatan branding produk.

Dalam konteks implementasi Program YESS, kelembagaan ini dijadikan sebagai *Business Development Service Provider* (BDSP) yang menyediakan layanan komprehensif, mulai dari pendampingan teknis usaha tani, akses permodalan, hingga fasilitasi pemasaran yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem kewirausahaan muda pertanian.

Praktik baik implementasi pelaksanaan BDSP menunjukkan bahwa apabila kelembagaan eksisting seperti BPP, P4S dan PLUT diberikan peluang untuk memberikan layanan pengembangan usaha yang komprehensif maka kelembagaan tersebut akan dapat mendukung keberhasilan munculnya wirausahawan baru di perdesaan.

Sebagai contoh BPP Rilau Ale di Bulukumba tidak hanya menjalankan fungsi penyuluhan, tetapi juga membuka Pojok KUR yang memfasilitasi pemuda tani penerima manfaat YESS untuk mengakses pembiayaan usaha dari bank mitra. Hal ini mempermudah wirausaha muda untuk memperluas skala usahanya

seperti halnya dalam pengembangan klaster kakao yang dihubungkan dengan mitra perusahaan internasional yaitu PT. MARS yang bergerak di olahan kakao.

Sementara itu PLUT UMKM Kabupaten Subang yang mendukung aspek *branding*, pengemasan dan pemasaran produk yang dihasilkan oleh penerima manfaat Program YESS yang mengembangkan klaster nanas. Konsultan PLUT mendampingi mereka untuk membuat kemasan yang lebih menarik dan memperoleh akses pameran tingkat provinsi. Upaya ini tidak hanya meningkatkan nilai jual, tetapi juga memperluas jejaring pasar hingga ke toko modern, atau pengelola P4S Patra Mandiri, yang mendampingi penerima manfaat Program YESS untuk belajar tentang budidaya hortikultura dan menjadikan peserta pembelajaran sebagai mitra usaha untuk memperkuat jejaring produksi dan pemasaran dalam memenuhi permintaan pasar.

Gambar 19. Kegiatan Peningkatan Kapasitas Pemuda

Pengalaman implementasi Program YESS menunjukkan bahwa keberadaan BDSP seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S), dan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) memiliki peran sentral dalam mendukung tumbuhnya wirausaha muda di sektor pertanian. Namun, agar peran ini berkelanjutan dan terlembaga secara nasional, diperlukan sejumlah kebijakan penguatan di berbagai aspekdiantaranya:

1) **Kebijakan kelembagaan dan Tata Kelola**

   Istilah atau nomenklatur BDSP berawal dari kebijakan Menteri Koperasi yang diadopsi implementasinya melalui Program YESS, untuk itu khusus di lingkup Kementerian Pertanian perlu untuk memasukkan peran dan fungsi BDSP ini kepada regulasi formal yang mengatur kelembagaan yang terkait kelembagaan penyuluhan dan pemberdayaan petani yang mencakup standarisasi layanan BDSP, dan prosedur baku (SOP) dalam rangka pengembangan usaha para pemuda perdesaan di sektor pertanian, termasuk sinergitas program dengan yang regulasi pada Kementerian Koperasi, Kementerian Dalam Negeri dan instansi lainnya.

2) **Kebijakan Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM)**

Pengelola BDSP membutuhkan kemampuan yang mumpuni dalam memberikan layanan pengembangan usaha pertanian bagi para pemuda di perdesaan, Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan tentang sertifikasi kompetensi bagi penyuluh, pelatih P4S, dan konsultan PLUT yang berperan sebagai pendamping wirausaha muda.

Selain itu, diperlukan program nasional peningkatan kapasitas yang disusun secara berjenjang (dasar, menengah, lanjutan), sehingga pendamping memiliki keterampilan teknis dan manajerial sesuai kebutuhan pemuda tani. Untuk mendorong kinerja, dapat dikembangkan skema insentif berbasis kinerja, di mana BDSP yang terbukti berhasil mencetak wirausaha muda baru akan memperoleh dukungan tambahan dari pemerintah pusat maupun daerah.

3) **Kebijakan Pendanaan dan Pembiayaan**

Salah satu tantangan utama BDSP adalah ketersediaan sumber pendanaan baik untuk melengkapi fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pelayanan pengembangan usaha maupun operasional kegiatan yang berhubungan langsung dengan para pemuda yang ingin memulai atau mengembangkan usaha. Kebijakan yang dibutuhkan adalah adanya alokasi anggaran yang dapat berasal dari APBN, APBD maupun alokasi Dana Alokasi Khusus (DAK) tematik untuk BDSP, sehingga operasional dan program pelayanan pengembangan usaha dapat dijamin keberlanjutannya.

Selain itu, pemerintah dapat merancang kebijakan yang memberikan dukungan kemitraan dan kolaborasi dengan pelaku usaha misalnya dalam pengembangan model digitalisasi layanan atau pengembangan desain dan pemasaran dengan sektor swasta.

Di sisi penerima manfaat, diharapkan adanya kebijakan khusus terkait akses pembiayaan pemuda pertanian, misalnya melalui KUR Pemuda Tani dengan persyaratan lebih fleksibel, sehingga hasil pendampingan BDSP dapat langsung dikaitkan dengan akses permodalan.

4) **Kebijakan Akses Pasar dan Digitalisasi**

Penguatan BDSP tidak cukup hanya pada aspek pelatihan, melainkan harus diikuti dengan fasilitasi pasar. Kebijakan diperlukan untuk mengintegrasikan BDSP dengan *platform* nasional misalnya antara Satu Data Pertanian dengan e-Koperasi yaitu *platform* terintegrasi untuk mengelola koperasi simpan pinjam, dengan fitur web dan *mobile* untuk anggota dan pengurus atau dengan Smartcoop sebagai aplikasi berbasis *website* yang membantu mewujudkan koperasi modern melalui digitalisasi.

Selain itu perlu dikembangkan BDSP digital hub yang menyediakan layanan terpadu secara daring mulai dari pelatihan *online*, akses pasar digital yang mendorong fasilitasi branding dan pemasaran produk pemuda binaan BDSP agar dapat masuk ke e-katalog pemerintah, *marketplace* nasional, maupun jaringan retail modern hingga koneksi dengan lembaga keuangan.

2. Model Bisnis Kelembagaan BDSP Berkelanjutan

Kelembagaan BDSP seperti BPP, P4S, maupun PLUT telah terbukti menjadi mitra strategis Program YESS dalam membina pemuda tani dan wirausaha muda pertanian. Namun, pengalaman lapangan menunjukkan bahwa keberlanjutan BDSP tidak dapat hanya mengandalkan dukungan proyek atau anggaran pemerintah, melainkan perlu dirancang dengan model bisnis kelembagaan yang mandiri, adaptif, dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil telaahan terhadap peran dan fungsi BDSP dalam mendukung pengembangan usaha para penerima manfaat maka pengembangan BDSP Program YESS harus berada dalam posisi yang lebih baik untuk memberikan layanan bisnis dengan alasan utama sebagai berikut:

a. Lokasi bisnis mereka yang terutama berada di klaster, telah membuat mereka terlibat langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari dan para petugas/staf/fasilitator di BDSP mengetahui apa masalah aktual/krusial yang dihadapi oleh para penerima manfaat.

b. Para staf/fasilitator BDSP lebih fleksibel untuk menanggapi perubahan dinamis yang terjadi pada kegiatan usaha penerima manfaat khususnya serta UKM di wilayahnya karena struktur manajemennya yang sederhana.

c. BDSP difungsikan sebagai pusat layanan usaha perdesaan dan dapat berfungsi sebagai sebagai orang tua asuh tempat berdiskusi dan mencari solusi untuk usaha skala kecil dan menengah. Hal ini juga merupakan manfaat yang dapat ditawarkan dan diberikan oleh BDSP kepada para penerima manfaat dan UKM.

Kebijakan pengembangan klaster berbasis komoditas unggulan, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan peran BDSP dalam melakukan pendampingan dan pelayanan bagi klaster yang ditumbuhkan diantara para penerima manfaat Program YESS sehingga setiap BDSP diharapkan menjadi pusat pengembangan untuk satu atau lebih komoditas dan produk tertentu yang diproduksi oleh penerima manfaat dan UKM di wilayahnya sesuai dengan model bisnis yang telah disusun.

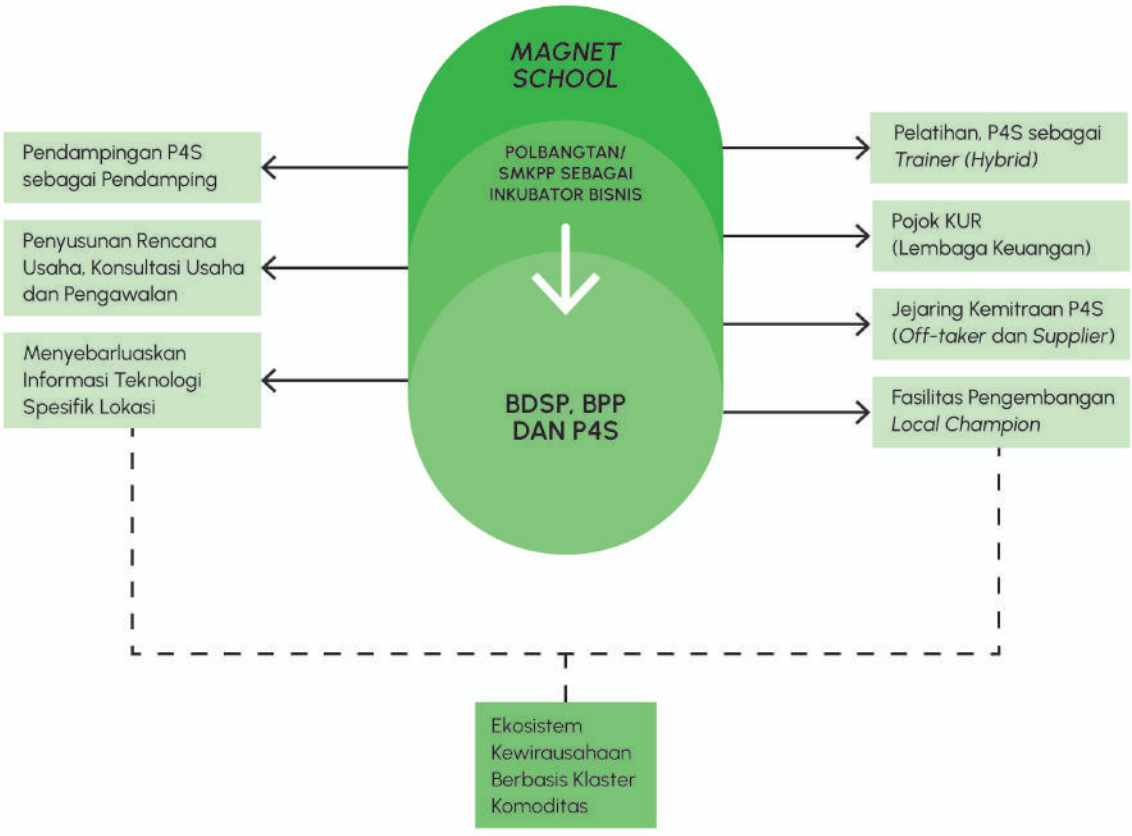

Gambar 20. Peran dan Kegiatan BDSP Program YESS

Model Bisnis BDSP yang berkelanjutan perlu dirancang untuk memastikan layanan pengembangan usaha bagi pemuda di sektor pertanian dapat dilaksanakan bukan hanya di lokasi Program YESS tetapi juga dapat diadopsi sebagai salah satu model pelayanan pengembangan usaha yang komprehensif dan terintegrasi.

Pengalaman implemenetasi Program YESS telah menunjukkan inti dari model pelayanan pengembangan usaha bagi pemuda di perdesaan yaitu dengan memfungsikan BDSP baik yang berbasis BPP, P4S maupun PLUT sebagai simpul layanan yang mampu mengintegrasikan sumber daya dari berbagai pihak dan menjadikan sumber daya tersebut sebagai layanan yang nyata untuk berkembangnya wirausaha muda pertanian.

Sinergi peran antara BPP sebagai tempat konsultasi teknis pertanian dengan P4S sebagai wahana pembelajaran praktis secara nyata dan PLUT yang berperan mendampingi UMKM dalam memperkuat bisnis melalui konsultasi usaha, penguatan *branding* dan fasilitasi akses pasar akan saling melengkapi model bisnis pengembangan ekosistem kewirausahaan petani muda di sektor pertanian.

3. Strategi Keberlanjutan BDSP

Pertumbuhan usaha pertanian pada dasarnya dipengaruhi oleh kualitas petani sebagai wirausaha dan akses mereka terhadap layanan bisnis yang memadai. Di wilayah pedesaan yang pasarnya masih lemah, usaha yang dikembangkan biasanya sederhana, berbiaya rendah, dan memiliki keterbatasan dalam menciptakan nilai tambah. Dalam kondisi tersebut, dukungan eksternal berupa akses pembiayaan pedesaan menjadi faktor kunci agar usaha tani dapat berkembang, meningkatkan skala produksi, serta lebih efisien dalam memperoleh input dan memasarkan produk. Namun, akses keuangan di pedesaan untuk ekspansi usaha sering kali masih terbatas, sementara petani juga kesulitan membayar layanan yang ditawarkan oleh sektor swasta.

Di sinilah peran BDSP menjadi strategis untuk keberlanjutan usaha dari para pemuda yang baru mulai bertumbuh. Melalui strategi penguatan kelembagaan, BDSP dapat berfungsi sebagai perantara yang menjembatani petani dengan sumber pembiayaan, sekaligus menyediakan layanan pengembangan usaha yang lebih terjangkau.

BDSP juga dapat bermitra dengan koperasi, asosiasi petani, maupun lembaga keuangan untuk menciptakan skema biaya layanan yang efisien, sambil memastikan mutu layanan tetap terjaga. Dengan demikian, strategi keberlanjutan BDSP bukan hanya bertumpu pada dukungan program sementara, tetapi pada kemampuan kelembagaan untuk melayani kebutuhan pengembangan usaha para petaniyang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari perumusan dan kesepakatan pada pertemuan *District Multi-Stakeholders Forum* (DMSF) serta dokumen *Exit Strategy* Program YESS maka diperoleh beberapa alternatif kegiatan yang dapat dijadikan pertimbangan untuk keberlanjutan BDSP pasca berakhirnya program.

a. **Penguatan Kelembagaan BDSP**

Keberlanjutan BDSP dapat diperkuat melalui peningkatan status hukum kelembagaan, khususnya bagi BDSP yang berasal dari institusi formal seperti BPP dan P4S maupun PLUT, sehingga fungsi pelayanan pengembangan usaha yang dijalankan memiliki dasar regulasi yang jelas. Penguatan ini perlu diikuti dengan penataan struktur organisasi yang terarah, mencakup fungsi manajemen, pelatihan, keuangan, serta kemitraan, agar tata kelola BDSP berjalan lebih profesional.

Selain itu, perlu dilakukan penyesuaian kelembagaan agar BDSP memiliki akses terhadap sumber daya publik, baik melalui alokasi APBN, APBD, dana CSR, hibah, maupun dukungan lainnya. Di sisi lain, untuk membangun kemandirian finansial BDSP juga perlu mengembangkan unit usaha atau layanan berbayar sebagai sumber pendanaan mandiri, seperti pelatihan agribisnis, program inkubasi usaha, jasa konsultasi, maupun layanan manajemen kelompok.

Dengan kombinasi ini, BDSP dapat memiliki fondasi kelembagaan yang lebih kuat, berdaya mandiri secara finansial, sekaligus tetap berperan sebagai pusat layanan strategis bagi pengembangan wirausaha muda pertanian.

b. **Peningkatan Kapasitas Pengelola BDSP**

Strategi keberlanjutan BDSP dapat diwujudkan melalui pengembangan BPP dan P4S sebagai unit pelayanan konsultasi bisnis formal yang didukung oleh tenaga profesional, sekaligus menawarkan pelatihan manajemen usaha bagi petani maupun lembaga terkait.

Upaya ini perlu dilengkapi dengan program pelatihan lanjutan dan sertifikasi bagi BDSP, sehingga kapasitas kelembagaan dan individu yang terlibat semakin terjamin mutunya. Selain itu, penyelenggaraan *workshop* kolaboratif antara BDSP dengan pelaku agribisnis menjadi ruang penting untuk memperkuat jejaring, berbagi pengalaman, dan memperluas peluang kemitraan usaha.

Dalam jangka panjang, regenerasi SDM di BDSP sebagai pendamping atau *fasilitator* harus didorong dengan melibatkan *local champion*, DPM, DPA, maupun YAA sebagai *co-fasilitator*, sehingga kesinambungan layanan dapat terjaga dan senantiasa adaptif terhadap kebutuhan generasi muda pertanian.

c. **Transfer Teknologi dan Inovasi**

Penguatan BDSP juga diarahkan pada perluasan jangkauan layanan, yang tidak hanya menyasar petani tetapi juga pelaku usaha mikro agar mampu mengakses dan memanfaatkan sarana produksi, peralatan, maupun proses produksi baru yang dapat meningkatkan efisiensi usaha. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan penguatan kompetensi BDSP dalam teknologi pertanian modern, seperti pertanian presisi, *smart farming*, hidroponik, maupun digitalisasi agribisnis.

Upaya ini dilengkapi dengan pelatihan teknis berkelanjutan bagi petani muda dan pelaku usaha tani, sehingga mereka memiliki kapasitas adaptif terhadap perubahan teknologi. BDSP juga perlu mendorong penciptaan model usaha berbasis teknologi yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh penerima manfaat secara berkelanjutan.

Dalam prosesnya, dibutuhkan kolaborasi erat dengan lembaga penelitian dan pengembangan, perguruan tinggi, *start-up agritech*, serta Balai Perakitan dan Modernisasi Pertanian (BRMP) di provinsi untuk memperluas akses dan adopsi teknologi tepat guna.

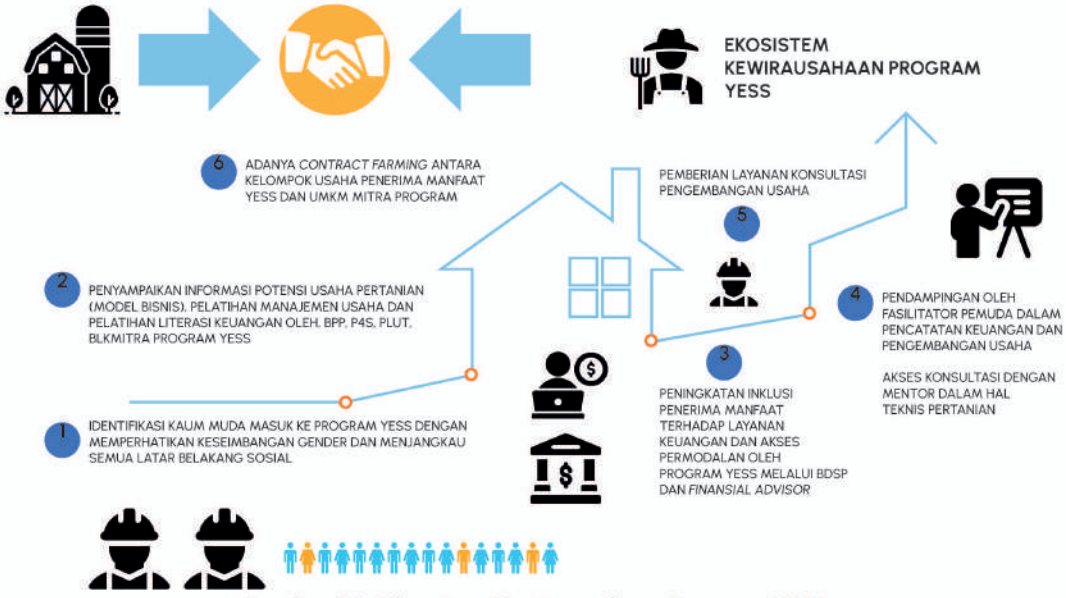

Gambar 21. Ekosistem Kewirausahaan Program YESS

Lebih jauh, BDSP juga berperan dalam memfasilitasi akses terhadap teknologi terapan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan kondisi agroekologi wilayah melalui pengembangan metode demonstrasi/kaji terap atau kebun edukasi sebagai wahana uji coba, pembelajaran, sekaligus pusat inovasi teknologi di tingkat lokal

d. **Bisnis Model Berbasis Klaster Komoditas Unggulan**

Pendalaman mengenai model bisnis pengembangan usaha komoditas di wilayah merupakan fondasi penting dalam strategi keberlanjutan BDSP. Setiap komoditas pertanian memiliki rantai nilai, peluang pasar, serta kebutuhan teknologi yang berbeda, sehingga analisis mendalam diperlukan untuk merumuskan pola bisnis yang tepat.

Dari hasil analisis ini, BDSP dapat merancang layanan yang lebih spesifik, mulai dari fasilitasi produksi, pengolahan, distribusi, hingga akses pasar, sesuai dengan karakteristik usaha di daerah dampingan.

Pengembangan klaster pertanian menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat ekosistem bisnis lokal. Melalui pendekatan klaster, BDSP berperan sebagai simpul penghubung antar pelaku yaitu petani, koperasi, pelaku usaha mikro, lembaga keuangan, offtaker, hingga penyedia teknologi, sehingga tercipta jejaring usaha yang kuat.

Dengan mengintegrasikan pendalaman model bisnis komoditas dan pengembangan klaster pertanian, BDSP dapat memastikan keberlanjutan layanan pengembangan usaha. Strategi ini memungkinkan BDSP untuk terus beradaptasi dengan dinamika pasar, menjaga relevansi layanan, serta memperkuat kemandirian finansial dan kelembagaan melalui kemitraan jangka panjang.

e. **Akses Pasar**

Strategi keberlanjutan BDSP terkait kemampuan pelayanan bagi para petani dalam mengakses pasar, diarahkan pada peningkatan kapasitas *fasilitator* dan penyuluh di BPP maupun P4S agar mampu melakukan pemetaan dan analisis pasar secara komprehensif.

Hal ini perlu dilengkapi dengan kemampuan melakukan analisis rantai nilai (*value chain*) termasuk keterampilan dalam mengidentifikasi peluang usaha, membaca kecenderungan selera konsumen, serta merumuskan strategi pemasaran yang sesuai untuk menemukan titik lemah dalam distribusi, sehingga dapat diintervensi secara tepat.

Sejalan dengan peningkatan kapasitas stafnya, BDSP berperan penting dalam meningkatkan kapasitas penerima manfaat pada aspek manajemen pemasaran, strategi *branding*, dan komunikasi bisnis yang efektif.

Selain penguatan kapasitas internal, BDSP juga mendorong terbentuknya jejaring bisnis yang lebih luas melalui fasilitasi pertemuan usaha, seperti *business matching* antara penerima manfaat dengan *off-taker* baik *buyer*, agregator, distributor, ritel modern, pelaku UMKM, maupun eksportir. Dengan cara ini, akses pasar penerima manfaat dapat semakin terbuka dan membangun kepercayaan serta meningkatkan skala usaha.

f. **Kemitraan dan Jejaring Usaha**

Salah satu strategi penting dalam penguatan peran BDSP adalah melakukan pemetaan potensi mitra strategis, yang mencakup identifikasi lembaga pemerintah, swasta, koperasi, lembaga keuangan, dunia usaha, serta institusi lain yang relevan. Pemetaan ini juga diperluas hingga pada jejaring pasar, akses pembiayaan, penyedia input produksi, dan teknologi pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh penerima manfaat.

BDSP berperan dalam mendampingi penerima manfaat untuk menjalin komunikasi bisnis yang efektif, termasuk kemampuan bernegosiasi dengan calon mitra usaha. Dukungan ini diperkuat dengan pendampingan penyusunan dokumen pendukung, seperti proposal bisnis, profil usaha, nota kesepahaman (MoU), maupun bentuk kesepakatan kerja sama lainnya, sehingga peluang kolaborasi dapat terbangun secara lebih profesional dan berkelanjutan.

g. **Digitalisasi Layanan BDSP**

Dalam mendukung transformasi digital, BDSP perlu diperkuat dengan ketersediaan perangkat teknologi seperti laptop, smartphone, serta akses jaringan internet yang stabil di wilayah dampingan. Hal ini harus diikuti dengan peningkatan literasi digital bagi fasilitator BDSP dan penerima

manfaat, terutama dalam penguasaan alat digital untuk mendukung kegiatan pelatihan, pemasaran, pencatatan usaha, maupun pelaporan.

BDSP sebagai sumber informasi juga memerlukan pengembangan dan pemanfaatan sistem informasi BDSP berupa *dashboard, database* penerima manfaat, serta sistem pelaporan yang terintegrasi dengan berbagai *platform* agribisnis digital, seperti *e-commerce, fintech* pertanian, maupun *Internet of Things* (IoT) untuk pertanian. Dukungan ini akan semakin optimal apabila disertai dengan penyediaan modul pelatihan *online, video tutorial*, dan materi edukatif yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Untuk mendukung perluasan pasar dari para petani, BDSP juga berperan dalam pembuatan konten promosi digital bagi produk penerima manfaat, meliputi foto produk, *video*, maupun katalog, dengan melibatkan kolaborasi bersama *start-up agritech, platform e-learning,* dan *marketplace*.

Dengan strategi ini, BDSP dapat menjadi simpul penting dalam mempercepat adopsi teknologi digital di kalangan pemuda tani sekaligus meningkatkan daya saing produk mereka di pasar modern.

Pada akhirnya, keberlanjutan BDSP akan terwujud tidak hanya melalui dukungan eksternal, tetapi juga melalui kapasitas internal dalam menciptakan nilai tambah dan mendukung pertumbuhan wirausaha pertanian yang berdaya asing.

PERTANIAN PRESS

BAB 05

PEMBANGUNAN EKOSISTEM BISNIS PERTANIAN YANG KONDUSIF DAN BERKELANJUTAN

BPPSDMP IFAD YESS

Pengalaman implementasi BDSP yang diinisiasi oleh Program YESS menunjukkan bahwa pertumbuhan wirausaha muda di sektor pertanian tidak semata bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh ekosistem pendukung yang kondusif. Ekosistem tersebut terbangun melalui layanan pengembangan usaha yang terintegrasi, mulai dari fasilitasi permodalan, akses teknologi, pendampingan bisnis, hingga jejaring pasar.

Melalui perjalanan pendampingan dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak, lembaga-lembaga seperti Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S), Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT), telah bertransformasi menjadi pusat layanan pengembangan usaha yang lebih adaptif, responsif, dan inovatif. Keberhasilan yang tercatat sejauh ini merupakan titik awal, bukan akhir. Program YESS telah memberi bukti bahwa ketika pemuda diberi ruang, kepercayaan, dan akses layanan, mereka mampu menjadi motor penggerak pembangunan perdesaan

Namun, perjalanan ini masih menyisakan tantangan. keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, serta keberlanjutan pendanaan perlu dijawab dengan strategi yang lebih sistematis dan terarah. Oleh karena itu, keberlanjutan BDSP memerlukan dukungan kebijakan nasional yang konsisten, kolaborasi multipihak yang erat, serta inovasi kelembagaan yang terus diperbaharui sesuai dengan kebutuhan dinamika Pembangunan Pertanian modern.

Dengan semangat kolaborasi, inovasi, dan keberlanjutan, menunjukkan bahwa pertanian bukan hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga wahana untuk mewujudkan kemandirian, kesejahteraan, dan kebanggaan bagi bangsa.

Gambar 22. Kegiatan Tahunan BDSP

Daftar Pustaka

Abe, Masato., Trollo, Michael., Juneja, DS., Narain, Sailendra. Policy Guidebook for SME Development

in Asia and the Pacific. 2012. United Nation Economic and Social Commission for Asia nad The Pacific (UN-ESCAP).

ILO, 2003. Developing Commercial market for Business Development Services. ILO.

Bappenas. 2025. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029. Bappenas

Badan Pusat Statistik. 2023. Sensus Pertanian 2023. BPS.

IFAD. 2018. Design Completion Report: Youth Entrepreneurship and Employment Support Services Programme (YESS). IFAD.

IFAD. 2022. Aide Mémoire IFAD Supervision Mission for YESS Project. IFAD.

Harjanti, Miko. 2022. Berlatih kekinian ala Petani di Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya. Dandelion Publisher.

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. 2005. Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 07/PER/M.KUKM/IX/2005 tanggal 27 September 2005 tentang Petunjuk Teknis Pemberdayaan Business Development Service-Provider/Lembaga Pengembangan Bisnis (BDS-P/LPB) dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Sentra. Kemenkop dan UKM.

Kementerian Pertanian. 2013. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Kementan.

Kementerian Pertanian. 2008. Peraturan Menteri Pertanian No.61/Permentan/OT.140/10/2008 tentang Pedoman Pembinaan Balai Penyuluhan Pertanian. Kementan

Kementerian Pertanian.2008. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/4/2008 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S). Kementan

Kementerian Pertanian. Peraturan Menteri Pertanian Nomor Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Kementan.

Lara Goldmark, 1996. Business Development Services: A Frame Work for Analysis. Inter-American Development Bank.

UNDP. 2004. Business Development Service: How to Guide. UNDP.

YESS Program, 2022. Panduan Re Assessment BDSP. Kementerian Pertanian

YESS Program. 2024. Laporan Tahunan Program YESS Tahun 2023. Kementerian Pertanian.

YESS Program. 2025. Laporan Tahunan Program YESS Tahun 2024. Kementerian Pertanian

YESS Program. 2023. Pedoman Pelaksanaan Program YESS Tahun 2023. Kementerian Pertanian.

YESS Program. 2024. Pedoman Pelaksanaan Program YESS Tahun 2024. Kementerian Pertanian.

Strategi Layanan Pengembangan Usaha Pemuda di Sektor Pertanian: Pengalaman Implementasi BDSP Program YESS

Bagaimana cara melahirkan wirausahawan muda yang cerdas dan kreatif di sektor pertanian? Apa yang bisa dilakukan agar pemuda tani tidak hanya meneruskan tradisi bertani dari leluhurnya, tetapi juga mampu menambah nilai jual dan berinovasi?

Buku ini menghadirkan jawabannya melalui pengalaman nyata *Business Development Service Provider* (BDSP) dalam Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS). Buku ini bukan hanya menyoroti keberhasilan, tetapi juga menunjukkan bagaimana tantangan dapat menjadi bekal berharga untuk perbaikan setiap momennya. Setiap halaman mengajak pembaca melihat bahwa dari rintangan lahir inovasi, dari proses lahir pengalaman, dan dari kerjasama yang baik lahir harapan nyata bagi masa depan pangan Indonesia.

Strategi-strategi yang tertulis dalam buku ini bukan hanya lahir dari hasil diskusi dan kajian, tetapi juga menyerap pengalaman nyata dari implementasi di lapangan, lengkap dengan perbaikan-perbaikan yang terus diadaptasi seiring berjalannya waktu.

Melalui setiap sisi dari buku ini, carilah gagasan segar dan strategi nyata yang bisa menunjukkan bagaimana BDSP tidak sekadar mendampingi, tetapi juga menghubungkan, memperkuat, dan menumbuhkan kapasitas pemuda tani.

PERTANIAN PRESS

Alamat
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. Np. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat Redaksi
Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jl. H. Juanda No. 20 Kota Bogor 16112
Cetakan Pertama: Tahun 2025

ISBN 978-979-582-445-9
9 789795 824459

ISBN 978-979-582-446-6 (PDF)
9 789795 824466

Dikeluarkan oleh
Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Alamat Website
https://epublikasi.pertanian.go.id/pertanianpress